

**SIGNATUUR  
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER  
MICROFORM :**

**M SINO 0084 dl 6**

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:  
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:  
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

**MM69C-100266**

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Hikajat Kapitein Flamberge / ditjeritaken oleh Lie Kim Hok. - Batavia : Typ.  
Hoa Siang In Kloek, 1908. - 7 dl. in 1 bd. (560 p.). : 17 cm  
Omslagtitel. - Naar een novelle van Paul Saunière. - Sino-Malaise literatuur.  
- Novelle

**AUTEUR(S)**  
Lie Kim Hok (1853-1912)  
Paul Saunière

**Exemplargegevens:**

**Sign. van origineel:**  
**Shelfnr. of original copy:**  
M hh 8064 N

**Sign. van microform:**  
**Shelfnr. of microform:**  
M SINO 0084 dl 6

**Filmformaat / Size of film :**  
**Beeld plaatsing / Image placement :**  
**Reductie moederfilm / Reduction Master film :**  
**Jaar van verfilming / Filmed in :**  
**Verfilmd door bedrijf / Filmed by :**

**HDP / 16 / mm**  
**COMIC / IIB**  
**15 : 1**  
**2005**  
**Karmac Microfilm Systems**

**HIKAJAT**

**KAPITEIN FLAMBERGE**

ditjeritaken

OLEH

**LIE KIM HOK.**



**Bagian Kaänam.**

BATAVIAN  
TYP. HOA-SIANG/IN KIOK  
1908.

„Flamberge!” kata Reginald dengan perlahan :  
„kaoe sendiri?”

„St!” kata Tonio dengan kaget dan melihat koeliling.

Tjara bagaimanatah Tonio-Flamberge itoe soedah datang di roemah toetoeapan itoe dan mendjadi cipier?

Sasoedah ija geboeki si Bergeret, Flamberge merasa enteng di hati: tapi ija mengarti djoega jang perboewatannja itoe boekan sekali ada bergoena boewat lepaskan diri dari bentjiaan moesoeh jang sengit.

Lebih poela sekarang, sedang Bergeret itoe boekan sadja ada perhatikan perkara madjikan-nja, hanja ija sendiri ada merasa sakit hati dan tantoe djoega ingin membalas sakit.

Flamberge tiada koewatir, tapi ada merasa djoega seperti koerang tegoeh, oleh kerna Reginald tida ada beserta dia.

Dengan hak apatah sekarang ini ija boleh berboewat apa-apa, sedang perkara boekan ija sendiri poenja? Maka ija lantas dapat pikiran aken lepaskan Reginald dari toetoeapan. Tapi tjara bagaimana ija boleh berboewat itoe, itoelah ija tida taoe.

Melepaskan orang dari Bastille di djeman itoe, haroes diseboet kerdjaän teramat berat dan soekar. Maka Flamberge ingat, paling baik kaloe ija dapat masoek bekerdja di dalam itoe toetoeapan.

Di itoe hari ija lantas tjari taoe halnja ija poenja sobat Giulio Mazarin di itoe kota Parijs, soepaja boleh pikir: apa jang ija boleh harap dari sobat itoe.

Giulio Mazarin itoe ada berpengaroe besar di dalam Karaton. Di masa itoe ija ada beroesia 40 tahun. Toeboehnja tinggi dan langsing. Moe-

kanja tjakap sedang sikapnja ada pesat sekali. Matanja jang hitam ada bersorot tadjam dan melinken membri njata pada orang, apa jang ija sendiri maoe bri njata, sedang moeloetnja jang ada sada-sada tersenjoem sadja, ada tambahi baiknja ija poenja ajer moeka. Hatinja tiada angkoeh, kalakoeannja ada rendah, hingga Richelieu sendiri boleh kena dikeliroeken olehnja.

Brangkali djoega Mazarin itoe ada berlakoe dengan hitoengan matang, tapi ija pande sekali berpoera-poera di mana ada perloenja, hingga tiada saorang bisa membade toedjoean hatinja.

Richelieu tantoe djadi moesoehnja, kaloe taoe bagaimana adanja ija poenja kahendak hati: tapi Kardinaal jang berkoewasa itoe, ada djadi sobatnja.

Maskipoen Mazarin sanantiasa berlakoe rendah, dan brangkali djoega dengan lantaran itoe, ija ada diindahi sekali oleh samoewa orang besar.

Richelieu ada sakit-sakit sadja dan boleh didoea soedah dekat pada adjalnja. Baginda Radja jang tiada berhati senang, sedang adatnja ada amat aseran, ija poen boleh djadi nanti mangkat dengan terkoenjoeng-koenjoeng. Saände djadi bagitoe, tantoe sekali Ratoe Anna van Oostenrijk nanti djadi regentes, dan tantoelah djoega Giulio Mazarin jang memang ada dapat banjak koernia dari ratoe itoe, nanti djadi penggantinja Richelieu. Maka sadari sekarang poen soedah ada dirasa oleh segala orang, bahoewa haroeslah orang bertoendoek-toendoek di depan Mazarin itoe.

Maka Flamberge lantas mengarti djoega, jang ija tida boleh minta pada Mazarin satoe apa

jang berlawanan sama Richelieu, kerna Kardinaal ini, maskipoen soedah moelai bernapas empas-empis, masih djoega berkoewasa besar sekali.

Flamberge datang mengoendjoengi Mazarin, dan disamboet dengan girang oleh sobatnja itoe, jang lantas djoega menanjaken markies Reginald.

„Markies kita itoe soedah tida ada harapan lagi aken dapat kombali ija poenja harta-banda, maka ija soedah poelang ka tanahnja,” sahoet Flamberge.

„Bagitoelah ada paling baik aken dia itoe,” kata Mazarin: „Dan kaoe sekarang ada ingat berboewat apalah di ini kota?”

— „Itoelah akoe belon taoe. Akoe ada berdoeka dan tiada bernapsoe aken apa. Akoe merasa djemoe aken hidoep antara orang banjak . . . dan dari sebab bagitoe, akoe soedah beringat aken moendoer ka tempat soenji dan toetoep dirikoe di satoe tempat jang terpisah dari orang banjak.”

— „Di dalam roemah pertapaän?”

— „Boekan, tapi sedikit sadja bedanja.”

— „Di manatah?”

— „Di roemah toetoeapan Bastille.”

— „Di Bastille! Kaoe di Bastille, Flamberge?”

— „Mengapa tida? Ada djeman kasoekaran aken dirikoe sekarang ini, dan akoe misti hidoep. Orang jang kenal sadja pada sindjata, dan, seperti akoe ini, tida ampoenja kakajaän, tantoe sekali misti boewangkan harapan jang besar. Ja, akoe niat tinggal di dalam Bastille. Tida saorang nanti kira jang akoe ada di sana, kerna akoe nanti bikin dirikoe ini djadi soldadoe lepasan jang bertjatjat di badan. Tiadakah lebih baik akoe menjingkir dari ini pang-

goeng-komedi besar, dari pada djalan gelandangan dengan tida kerdja satoe apa?"

— „Soedah tantoe itoe ada lebih baik. Tapi di dalam Bastille! Mengapatah kaeo tiada lebih soeka mengikoet pada itoe markies?"

„Sebab kaeo tida mae menjingkir terlaloe djaoeh dari sini. Di dalam Bastille kaeo ada djaoeh dan djoega ada dekat. Dan djikaloe datang tempo jang baik . . ."

— „Akoerasa, ingatanmoe aneh sekali. Akoer berdjandji padamoe, jang djikaloe kaeo soeka menoenggoe lagi bebrapa boelan . . ."

— „Menoenggoe apatah?"

Ampirlah Mazarin kalepasan omong, tapi ija tahan lidahnja dan lantas sadja berkata:

„Menoenggoe itoe tempo jang baik, jang baroesan diseboet olehmoe."

„Apa kaeo tiada rasa," kata Flamberge: „bahoewa itoelah satoe perkara jang tida bisa djadi, oleh kerna kaeo tida sekali ada ampoenja satoe apa? Och, apa sekarang kaeo hendak toelak kaeo poenja permintaän jang pertama?"

— „Boekan bagitoe; tapi dengan bitjara teroes-terang, kaeo misti bilang, jang permintaänmoe ada berwatas pada ingatan gila."

— „Boewat apatah kaeo perdoeliken itoe! Akoer soedah tetap dengan niatankoe. Djika kaeo rasa tiada betah di sana, kaeo lantas kaloevar."

— „Nah, baiklah! Kaeo nanti djadi cipier . . . tapi Flamberge cipier! . . ."

— „Tida! boekan Flamberge, hanja Tonio. Tonio soldadoe lepasan dan ada loeka di pempelingan. Dengan moeka sabelah ditempli obat, kaeo nanti datang di Bastille, dan tida nanti ada orang kenali kaeo. Akoer tranae segala orang dapat taoe kamelaratankoe."

— „Tapi kaeo toch tiada loeka?"

— „Kaloe perloe, kaeo nanti ada loeka, dan loeka pajah, kaloe ada perloenja. Doeloe hari kaeo ada kenal pada saorang, jang ada adjari kaeo satoe ilmoe rasia."

— „Baiklah! Besok kaeo nanti dapat soerat djabatan."

— „Dan kaeo hendak toelis djoega satoe soerat pada toewan de Boisguerry aken poedjiken kaeo?"

— „Ja, kaeo nanti toelis soerat itoe."

— „Soekoeriah! Dan soedah tantoe kaeo ada merdika aken toekar di lain hari kaeo poenja djabatan cipier dengan djabatan maarschalk, hahaha!

Sebentar lagi Flamberge soedah berlaloe

Pada hari esoknja ija trima soerat djabatan, laloe ija panggil si toewan roemah-makan.

„Dengarlah, sobat," kata Flamberge pada itoe toewan roemah: „kaeomae berdjalan pergi dan kaeo belon taoe, kapan kaeo nanti datang kombali di sini. Ini ada satoe kantong berisi 800 oewang emas poenjanja markies de la Coul-draye. Djikaloe markies itoe menoelis kapada-koe, kaeo boleh boeka dan batja soerat itoe. Djika ija minta doewit, kirimkenlah padanja ini oewang sakatong; djika ija minta apa-apa jang lain, biarlah kaeo bri taoe sadja padanja, jang kaeo soedah pergi, dengan tiada bri taoe maeo pergi ka mana."

„Baik, toewan, kaeo nanti lakoeken segala pesananmoe," sahoet si toewan-roemah.

„Si Babyilas dan itoe tiga koeda tinggal diam di sini. Djaga baik pada samoewa itoe, soepaja kaeo tida dapat sangkoetan satoe apa, kaloe kaeo datang di sini. Akoer mengandeli padamoe."

„Toewan taoe baik-baik, jang akoe ini boleh sekali diandeli.”

Komoedian kapitein kita itoe pergi pada graaf de Lorgerie dan berkata:

„Toewan graaf, soedah sering kali kae tawarken toeloenganmoe padakoe, hingga sekarang akoe djadi ingin mendapat itoe.”

„Kae hendak minta apatah?” kata itoe graaf.

— „Akoel ingin dapat toeloengan doewaratoes oewang emas, toewan graaf.”

— „Akoel menjesal, kerna kae melinken meminta itoe sadja; akoe telah harap boleh berboewat apa-apa jang lebih penting aken goenamoe, sabelon akoe berangkat dari sini.”

— „Kae hendak berlaloe dari sini?”

— „Besok pagi akoe berangkat sama-sama hertog de Villaine.”

— „Berangkat ka mana?”

— „Kita-orang ada rasa soedah dapat taoe djalanannja Marguerite.”

— „O, kae dapat taoe, njonja itoe telah pergi ka mana?”

— „Boekan akoe, hanja luitenant politie.”

— „Apa akoe boleh tanja, ka mana njonja itoe telah pergi?”

— „Pada kae sendiri boleh djoega akoe bilang, tapi Reginald djangan dapat taoe itoe.

— „Reginald ada di dalam Bastille.”

Itoe graaf toewa ada djadi sangat terkedjoet, kerna dengar itoe kabar, dan Flamberge misti lantastjeritaken dengan terang hal apa jang telah terdjadi.

„Njatalah.” kata Flamberge achir-achir: „jang kae traoesah koewatir satoe apa dari pada markies itoe.

„Boeklanlah dari sebab koewatir atas kalakoe-

annja,” kata itoe graaf: „hanja akoe koewatir jang ini perkara djelek nanti meroesakken hantinja.”

— „Apa ada bagitoe penting?”

— „Akoel sendiri ampir tida brani pertjaja.”

— „Perkara apatah itoe?”

— „Menoeroet kabar jang akoe dapat, kamin pagi saorang prampoewan jang roepanja sama sekali seperti Marguerite telah berangkat minggat dari kota ini sama-sama graaf de Coissy.”

Flamberge merasa senang kombali, laloe berkata:

„Ija-orang minggat ka djoeroesan mana?”

„Ka Normandië,” sahoet de Lorgerie.

Flamberge djadi senang betoel, laloe tjoba menanja:

„Apa itoe graaf sering datang di gedongnja hertog de Villaine?”

— „Itoe hertog tida sekali kenal pada itoe graaf, maka akoe berkata, pada hertog itoe, jang kita poenja perdjalanannja menjoesoel nanti siasia sadja.”

— „Siapa taoe? Orang prampoewan sering-sering ada aneh sekali.”

— „Tapi moestahil Marguerite melimparken dirinja pada sembarang tangan! Sekalipoen ija soedah tiada terpalihara dengan sampoerna baik, ija toch tiada nanti berlakoe sabagitoe gila! Akoel tida bisa pertjaja!”

Flamberge merasa enak, oleh kerna graaf de Lorgerie itoe ada poenja doegaan bagitoe baik atas Marguerite. Dan djoega tiada koerang enaknja ija poenja hati, oleh kerna dapat taoe jang hertog de Villaine ada tersesat betoel.

Marguerite jang mengikoet Herminie tantoe soedah sampe di Bouillierie.

Sahabis bitjara, graaf de Lorgerie pergi mengambil oewang boewat Flamberge. Sigra ija datang kombali dan berkata:

„Inilah, kapitein, satoe kantong berisi 500 oewang emas. Akoe tiada sempat boewat hitoeng 200.”

„Akoe boleh hitoeng itoe,” kata Flamberge.

— „Tida ada tempo. Baroesan orang bri taoe, jang hertog de Villaine ada mendatangi.

— „Kapanlah kaeo kombali?”

— „Itoelah akoe belon taoe. Djika kita-orang tiada dapatken Marguerite, kita nanti pergi pada njonja de Champfort; kerna akoe ada rasa dengan pasti, jang Marguerite pergi pada iboenja. Maka di dalam tempo 14 hari akoe nanti soedah ada di gedongkoe di Bléré. Djika kaeo datang di itoe tempat, akoe soeka sekali dapat bertemoe padamoe. Di sana tantoe sekali akoe boleh trima koendjoenganmoe dengan tida terganggoe.”

— „Akoe djadi banjak sekali memoesingi kaeo.”

— „Djangan sekali kaeo takoet-takoet minta toeloengankoe dan pake oewangkoe, djika kaeo ada perloe oewang. Akoe ada sendirian sadja, anak tida, istripoen tida. Boewat akoe sendiri kakajaänkoe ada lebih banjak memberati dari pada menjenangi. Tiadakah patoet, djika akoe kasih itoe dipergoenaken oleh orang jang telah lepaskan akoe dari kabinasaan, jang oemoernja, gagahnja dan katoeloesan hatinja ada kenangkoe akoe pada anakkoe?”

Itoe graaf ada berkata-kata dengan merasa piloe.

Achir-achir ija berkata:

„Kapitein, biarlah kaeo berdjandji, jang kaeo nanti datang tengoki akoe di dalam kasoenjankoe.”

„Baik, toewan graaf!” kata Flamberge: „Djikaloe akoe bisa bawa markies de la Couldraye ka roemahnja sendiri, seperti orang jang menang, akoe nanti datang koendjoengi kaeo; sabelon akoe koendjoengi orang lain.”

„Soekoer sekali!” kata itoe graaf, dan Flamberge lantas berlaloe.

„Djika akoe dekat padanja,” kata Flamberge sendiri-diri: „salamanja akoe ada merasa aneh sekali: Antero hatikoe ada seperti tertarik atawa terseroeng keras kapadanja. Dan di ini waktoe, o! aneh betoel, akoe seperti ada dapatken kombali ajah sendiri jang terhilang.... Tapi, och, Flamberge edan, djanganlah kaeo ada ingatan gila-gila! Flamberge anaknja saorang bangsawan besar! Hahaha! akoe misti tertawai diri sendiri!”

Sambil berkata bagitoe dengan soewara bergerendang, kapitein kita itoe pergi pada toekang lowa dan beli pakean orang preman; komoedian ija pergi ka roemah-makan tempatnja mondok aken menjamar dengan toekar pakean dan merobah moeka sendiri.

Mazarin soedah bri taoe pada toewan de Boisguerry; bahoewa satoe cipier baroe nanti datang bekerdja di Bastille.

Pada poekoel tiga Flamberge pergi ka Bastille dan mengadep pada itoe gouverneur roemah toetoeapan. Toewan ini minta Flamberge tjeritakan hikajat diri sendiri, dan kapitein kita i oe lantas toetoeerken satoe hikajat, jang: „omong sadepa, tiada benar sadjari.”

Tempo Tonio, si cipier baroe itoe, kasih lihat loekanja, itoe gouverneur berdjengit dan melengos, dan Tonio lantas toetoepi kombali sabelah moekanja dengan kain ambetnja.

Orang toetoeapan no. 41 ada terserang demem keras. Cipier jang djaga orang itoe, telah ada bri taoe, jang ija sendiri sadja tiada kadoega merawati orang itoe. Maka Tonio disoeroeh membantoe pada cipier itoe.

Tiada dapat dikataken herannja dan girangnja Tonio, tempo ija lihat, bahoewa si no. 41 itoe Reginald adanja. Ija mendjaga dan merawati dengan soenggoeh hati.

XIX,

TEMAN BERDJAHAT.

Kita moendoer sedikit di dalam tjerita.

Dengan satengah mati Bergeret terletak di itanah, di tempat ija dihehati oleh kapitein Flamberge.

Sakoetika lamanja pada sasoedah kapitein btoe berdjalan pergi, baroelah Bergeret itoe ergerak dan tjoba bangoen.

Tapi itoelah boekan perkara gampang. Pada tiap kali ija maoe berdiri, ija djatoh kombali sambil teradoeh-adoeh.

Tiada brenti ija merintah. Achir-achir adalah orang mendekati padanja. Dengan didjandji oepahan besar, orang ini gendong Bergeret itoe ka Petits-Lions Saint-Paul.

Banjak kali penggendong itoe misti brenti sebentar di djalan, kerna Bergeret jang tinggi-besar itoe, ada berat sekali.

Sambil digendong Bergeret itoe adoeh-adoehan sadja. Ija poen misti paksa diri aken memeloek pada leher si penggendong, sedang tangan ada terhilang kakoeatannja, kerna bahoewang jang sabelah atas ada sakit sekali, dari sebab telah terkena pada toengkat kapitein.

Achir-achir si pajah itoe sampe di roemah dan diantarken ka dalam kamarnja.

Tempo soedah di pembaringan, baroelah kendoran rantah-rintihnja Bergeret kita itoe.

Ija socroeh satoe boedjang pergi panggil graaf de Morlay.

Tempo graaf ini dapat kabar, jang Bergeret ada satengah mati, ija lantas mendoega bahoewa Reginald dan Flamberge telah melawan pada soldadoe-soldadoe jang menangkap Reginald. Tapi satelah ija dapat taoe dari Bergeret, jang Reginald soedah ada di dalam Bastille, graaf itoe merasa enak sekali di dalam hati.

„Kaoe poenja sakit sigra djoega nanti hilang,” kata graaf itoe pada Bergeret: „Di dalam doewa-tiga hari kaoe nanti soedah baik kombali.”

Berget ada djadi sengit sedikit, kerna ija lihat itoe graaf ada sada-sada tersenjoem.

„Bagoes betoel, toewan!” kata Bergeret itoe: „Ja, akoe mengarti jang kaoe tida merasa banjak traenak. Tapi ingatlah, kaloe-kaloe kaoe ada di tempatkoe sendiri; ingatlah kaloe-kaloe kaoe sendiri jang digeboegi!”

„Apa kaoe bilang?” kata itoe graaf dengan merengoet.

„Dengar, toewan!” kata poela Bergeret: „Benarlah boekan kaoe jang ditoengkati, tapi geboegan itoe ada ditoedjoeken padamoe; kerna akoe melinken soedah mendapat itoe oleh kerna kaoe.”

— „Itoe toch tida mengapa!”

— „Benar sekali, toewan! tapi akoe lebih soeka tiada digeboegi. Akoe tiada taoe, mengapa salamanja sadja akoe misti gantjin lain orang, misti bekerdja boewat lain orang. Maka sekarang akoe merasa ingin djoega dapat apa-apa



dari pada apa jang akoe soedah datangken padamoe dengan akoe poenja kerdja."

— „Dari pada apa jang kae soedah datangken padakoe? Apatah itoe?”

— „Astaga! Djika tiada akoe ini, apa kae soedah dapat kakajaän besar?”

— „Akoeh dapat itoe, dari sebab soedarakoe dapat tjilaka.”

— „Benar! soedara dapat katjilakaän, kae dapat kakajaän. Tapi siapatah jang telah terbitken itoe katjilakaän?”

— „Itoe akoe trataoe!”

— „Berlaga bodo! kae poen tiada nanti bisa bilang padakoe, bahoewa kae ada pertjaja jang soedaramoe telah mati seperti satoe pandekar?”

— „Mengapa tida? Tiadakah segala orang ada taoe, jang ija telah mati di Castelnaudary dengan sindjata di dalam tangan?”

— „Dan kae sendiri ada pertjaja itoe?”

— „Memang!”

Sambil berkata bagitoe, graaf itoe ada djadi poetjet. Bergeret mengawasi, laloe berkata:

„Akoeh lihat njata, jang akoe misti membantoe pada ingatanmoe jang gampang loepa. Sekarang akoe mengarti, mengapa di dalam tempo sapoe-loeh tahun tiada sekali kae ada seboet itoe perka.”

„Tida perloe kita bitjara sekarang,” kata de Morlay: „djika kae soedah semboeh, kita nanti bitjara lagi.”

— „Tida, toewan! Djoestroe akoe poenja rasa sakit dan kae poenja koerang-trima ada gombiraken akoe boewat bitjara.”

— „Baik, bitjaralah sekarang!”

— „Pada sapoe-loeh tahun jang soedah laloe, toewan, jaitoe pada 13 Juli 1633 — akoe ingat

itoe seperti baroe terdjadi kamarin — kae bilang padakoe, jang soedaramoe maoe pergi ka paperangan, dan djikaloe ija djadi binasa di sana, kae nanti djadi pengoeroes harta-bandanja. Tempo akoe bri ingat padamoe, jang kakajaän itoe nanti djadi poenjamoe, djikaloe soedaramoe balik kombali, kae lantas berkata bagini: „Akoeh maoe kasih tigapoe-loeh riboe frank pada orang jang membawa kabar dari matinja soedarakoe itoe!”

— „Itoelah satoe omongan jang kae sendiri soedah korek dari dalam moeloetkoe.”

— „Haha, toewan! njatalah jang kae tiada peloe-paän terlaloe. Ja, kae ada ingat dengan betoel. Akoelah jang boeka djalan omongan, tapi kae ada seboet 30000 frank, jang nanti djadi oepahannja orang jang bawa kabar. Akoeh lantas bilang ingin tetirah ka selatan aken goena kawarankoe; akoe lantas minta verlof dan lantas mendapat itoe.”

— „Apatah anehnja hal itoe?”

— „Apa anehnja? Apa kae soenggoeh ada pertjaja jang akoe ada sakit?”

— „Memang!”

— „Dan tempo soedah berlaloe doewa boelan, tempo akoe dengan megeh-megeh satengah mati, datang membawa kabar, jang soedaramoe telah binasa di medan perang, apa soenggoeh kae ada pertjaja, jang toewan markies itoe telah mati seperti satoe pandekar?”

— „Soedah tantoe!”

— „Toewan, bitjaramoe tiada benar! Akoeh mengarti jang kae haroes berpoera-poera tida berdosa. Tapi kae trabisa sesatken akoe. Dengan djandjiken oepahan 30000 frank, kae telah gerakken napsoekoe. Itoelah kae taoe baik-baik.”

— „Akoë tida sekali bermaksoed gerakken napsoenja orang.”

— „Kaoë djoesta, toewan. Kaoë poen trananti maoë membri 30000 frank boewat dapat satoe kabar jang boleh didapatkan dengan 10 atawa 20 frank. Akoë kenal betoel padamoe, toewan.”

Graaf de Morlay djadi poetjat seperti bangke.

„Bergeret,” kata graaf itoe: „omongmoe ada djaoeh meliwati watas! Kaoë boleh bersoekoer, jang sekarang kaoë ada sakit dan pintjang: saände tida bagitoe, akoë sendiri dapat giliran aken geboegi kaoë . . . .”

„Akoë ada pintjang sedikit, tapi tiada sakit. Dan akoë tramae kaoë berlaloe dari padakoe dengan melaga goesar, sedang goesar itoe tida ada di hatimoe. Djika kaoë tramae dengar omongkoe, baiklah! Pergilah kaoë berlaloe; tapi di dalam ini djam djoega akoë poen nanti berlaloe dengan bawa rasia besar, jang akoë nanti goenaken dengan toeroet soekakoe sendiri. Djika kaoë tida hargai rasia itoe, lain orang nanti hargai itoe dan nanti membri oepahan besar padakoe, boewat hiboeri hatikoe, jang berdoeka dari sebab terpisah dari kaoë.”

„Djahanam!” kata de Morlay dengan triak dan menjander.

„Och, boenoehlah akoë ini!” kata Bergeret dengan tersenjoem: „Lantas kaoë nanti ingat soedah boenoeh doewa orang, sedang sekarang ini kaoë melinken ada ingat soedah boenoeh satoe orang, dan pada ini kali kaoë nanti bri njata, jang kaoë ada kabranian aken bekerdja sendiri.”

Itoë graaf djadi berdiri seperti patoeng, dengan moeka amat poetjat.

Bergeret memandang padanja, laloe berkata poela:

„Doedoek, toewan graaf, dan biarlah kita bitjara dengan sabar. Pertjajalah jang ini ada lebih baik boewat kaoë dan boewat akoë, dari pada kaoë berlakoe goesar.”

Itoë graaf lantao berdoedoek.

„Akoë soedah moelai,” kata Bergeret: „maka biarlah akoë toeroes toeterken saanteronja hikajat itoe. Tempo kaoë djandjiken oepahan 30000 frank, akoë belon ada poenja satoe apa, sedang akoë ada harap mendjadi kaja. Maka akoë berangkat ka Toulouse, di mana akoë datang sahari komoedian dari soedaramoe. Satoe boelan lamanja akoë mengintip-intip tempo jang baik, tapi siasia sadja. Si Grimal jang terkoetoe itoe, ija tiada sekali mengisar dari damping madjikannja. Achir-achir balatantarana maarschalk de Montmorency berangkat ka medan perang. Akoë mengikoet. Tiada perloe akoë toeterken hal perkalahan jang akoë telah lihat. Di waktoe pagi, salagi masih ada di kota Castelnaudary, akoë belon bisa lakoeken niatankoe. Akoë mengikoet pada balatantara, dan dengan toeloengannja bebrapa soldadoe jang soedah berkenalan padakoe, akoë dapat menjelip diantara ija-orang.

„Kaoë djangan sangka, toewan, jang di sitoe tida ada bahaya boewat akoë! Tempo itoe maarschalk madjoe menjerang, akoë poen toeroet, kerna akoë taoë soedaramoe ada di dalam itoe balatantara.

„Pelor-pelor soecat-sioet meliwat di samping koepingkoe; orang-orang jang mati dan jang loeka ada roeboeh bertoempoek-toempoek; di sana-sini koeda berdjimprat dan bertjenger; soewara orang jang triak dengan panas hati dan triak oleh kerna sakit ada toeliin koeping,

sedang boenji senapan dan mariam ada rioeh bergoemoeroeh.

„Akoë merasa keder, tapi akoë madjoë djoega, dan dengan merangkang di tanah, akoë dapat lihat soedaramoë diantara orang-orang bangsawan. Topinja telah terhilang. Ija berdiri antara toempoekan-toempoekan majit, sedang pakeannja ada penoeh dengan deboë dan noda darah. Akoë madjoë dengan mengawasi padanja itoë, jang matinja nanti datangken 30000 frank pada akoë. Tempo jang bagoes datang pada-akoë! Koenjoeng-koenjoeng akoë bangoen, akoë kaloewarken pistol dan menembak dan . . . . .”

„Soedah! diam!” kata graaf de Morlay.

„Akoë sigra menjingkir dengan merangkang seloesoepan antara soldadoë-soldadoë dan toempoekan-toempoekan majit. Akoë ampir djadi gila oleh kerna ingat pada bahaja jang boleh datang padakoë. Dan ampirlah akoë djadi gila oleh kerna kagirangan, tempo akoë soedah dapat menjingkir dengan slamat.

„Akoë lari masoek ka dalam kota sama-sama banjak soldadoë jang berlari dari medan perang; tjepat akoë toekar pakean, melompat naik di koeda dan berkandaran ka sini. Dan ampirlah akoë datang kabelakangan. Koerang sedikit sadja, si Grimal datang doeloean.

„Dengan soeka hati, kaoë membri 30000 frank padakoë. Akoë poen pertjaja, bahoewa kaoë ada taoë betoel, jang akoë haroes dapat oewang oepahan itoë. Apa Grimal tida tjerita padamoë, bagaimana perkara itoë soedah terdjadi?”

„Di ini hari poen akoë tida nanti tjeritaken hal itoë pandjang-pandjang, saände kaoë tida berlaga tiada taoë. Akoë ingin bri njata, jang itoë pemboenoehan atas markies Henri boekan

soedah diperboewat oleh kaoë sendiri sadja, kerna akoë melinken soedah djadi kontjomoe di dalam hal itoë. Akoë melinken djadi perabot, sedang kaoë djadi algodjo.”

„Tida sekali soedah ada bitjaraän bagitoe antara kita-orang,” kata de Morlay.

„Itoë benar, toewan,” kata Bergeret: „Tapi satoe hamba seperti akoë ini, kaloë dapat saparo perkataan sadja, soedah lantas mengarti. Tjobalah kaoë berdjandji, jang kaoë nanti membri oepah sabagitoe banjakkja pada orang jang bawa kabar dari matinja Reginald, dan kaoë nanti lihat, apa akoë tiada mengarti aken ka-doewa kali.”

„Reginald?” kata itoë graaf: „Bagimanatah, apa kaoë ada niat . . . .”

— „Akoë sendiri tida maöe apa-apa; tapi saände akoë djadi kaoë, tantoe sekali soedah lama akoë toelak itoë perkara ka loewar doenia.”

Toewan de Morlay mengaloewarken satoe triakkan kaget jang tertahan, sedang bocloe badannja ada mengkirik.

Bergeret mengawasi padanja dengan berdjibi.

„Toewan,” kata Bergeret itoë: „boewat dapat maksoednja hati, orang boleh goenaken segala daja-oepaja atawa tipoe-daja. Soedaramoë soedah 10 tahun disingkirken ka loewar doenia, dan sekarang kaoë ada harap-harap sadja, kaloë-kaloë kaponakanmoë nanti dapat tjilaka. Kaponakanmoë ada tinggal hidoep dan tida menjerah kalah. Apatah jang telah terdjadi dengan lantaran kaoë ada pengetjoet sekali? Reginald telah mengadep pada Baginda Radja, komoedian pada Kardinaal, jang sendiri sadja ada djadi senderanmoë. Di loewar Kardinaal itoë kaoë tida ada ampoenja orang jang boleh djadi sen-

deran. Apa kae ada poenja lain sobat dari padakoe?"

„Akoë misti bilang tida ada.”

—„Djikaloe Baginda jang telah lihat kae ada di fihak salah, soedah boewang kae ka loewar Parijs, kae masih beroentoeng djoega, oleh kerna Richelieu tiada toeroet mendepak padamoe. Tapi apatah harganja koernia itoe? Kae poenja Kardinaal soedah bobrok. Ija poenja thabib masih bisa toendjang-toendjang padanja, tapi toch traoesah bebrapa boelan lagi, si berkoewasa itoe nanti roeboeh. Ija paling bisa hidoep lagi satengah tahun! Lebih lama ija trananti tahan.

„Lantas nanti djadi apa? Sama-sama Riche lieu itoe nanti roeboeh djoega segala kawannj- atawa goendalnja. Orang-orang jang lain nanta naik! Reginald ada di Bastille, tapi Flamberge tida! Kapitein ini nanti minta toeloengannja Mazarin, dan Reginald nanti dilepaskan.

„Dan markies ini nanti mengadep poela pada Baginda, jang lantas djadi ingat kombali padamoe. Kae nanti digebah dari tanah-tanah dan gedong-gedong jang kae sekarang ada pandang seperti kapoenjaänmoe sendiri, dan samoewa orang nanti bersoerak!”

„Diam, djahanam!” kata de Morlay dengan sengit.

„Akoë misti berdiam! hahaha!” kata poela Bergeret: „kae melinken ada poenja sadja satoe daja-oe-paja boewat bisa tetap berdiri. Flamberge ada djadi kae poenja moesoeh jang sariboe kali lebih berbahaja dari pada Reginald, tapi Flamberge itoe beräda, dari sebab Reginald ada. Kaloe besok kaponakanmoe linjap, itoe kapitein poen nanti hilang.”

„Dan apatah sekarang akoë misti perboewat, sedang Reginald ada terpendjara?” kata itoe graaf.

—„Kae misti minta biar dia itoe dilepas. Itoelah nanti djadi kanjataän jang kae ada berhati moelja, dan namamoe nanti djadi wangi.”

—„Dan kaloe ija soedah dilepas?”

—„Lantas akoë nanti tangani dia, dan brang- kali djoega dia dan Flamberge.”

—„Apa kae sanggoep?”

—„Akoë sanggoep, tapi dengan pegang djandjian.”

—„Djandjian bagaimana?”

—„Soedah 25 tahun lamanja akoë bersatia padamoe dan tiada pandang perkara soekar, aken tetapkan kakajaänmoe. Kerna akoë bisa menjimpan, sekarang ini boekanlah akoë ada ampoenja sadja 30000 frank jang kae kasih, hanja oewangkoe itoe soedah dapat banjak teman dan djadi 200000 frank.”

—„He, apa kae soedah dapat tjoeri oewang- koe sampe bagitoe banjak?”

—„Kae sendiri boleh kira, apa ada orang nanti bisa tjoeri oewangmoe jang salamanja ada tergenggam keras dengan kepalan besi. Akoë boekan bangsati oewangmoe, hanja akoë dapat antaran-antaran dari orang-orang jang djadi langgan- an-langganmoe. Akoë misti bilang djoega, bahoewa djoestroe dengan lantaran djandjian jang akoë minta sekarang, kakajaänmoe tiada nanti djatoh ka dalam tangan orang loewar.”

—„Kae hendak bilang apatah dengan omong- moe ini?”

„Toewan, kae ada poenja satoe anak pram- poewan jang kae tiada tjinta. Akoë sekarang lamar anakmoe itoe.”

### TEMAN BERDJAHAT.

De Morlay djadi terkedjoet dan berbangkit dari korsinja, sambil berkata:

„Kaoe, bangsat, djahanam, kaoe brani lamar anakkoel?!”

„Mengapa tida?” kata Bergeret: „Akoel bri njata, jang akoel ada manis sekali.

„Prampoelan pintjang dengan satol mata pal-soel jang kaoel soedah biarken dengan terlantar dan komoedian soedah ambil kombali, oepaja kombali diboewangkan ka dalem kasoelasan! Apa kaoel rasa nanti ada lain orang jang soedi ambil anakmoel itoel? Lain dari bagitool, kaka-jaänmoel nanti terhilang.”

„Biar bagaimana poen akoel soedah berlakool kapadanja,” kata de Morlay: „dia itoel tinggal tetap anakkoel, dan akoel tida mengarti bagaimana satol bangsat seperti kaoel ini soedah brani merasa soeka padanja. Akoel haroes sekali hoekoemi kaoel dengan hoekoeman berat, tapi kerna ingat pada kaoel poenja kerdjaän jang soedah-soedah, akoel maäfken kabengalanmoel ini.”

„Baiklah!” kata Bergeret: „Tapi kalool bagini, soedah tantool nanti terdjadi apa jang akoel soedah bilang lebih doelool, kerna akoel tida maoel mengoeroes lagi perkaramool. Kaoel tantool tiada merasa heran, kalool sekarang ini, sedang akoel soedah bisa doedoek diam dengan senang, akoel tinggalken pakerdjaänmoel ‘an tinggalken satool madjikan jang tida ada penerima, jang tiada gandjari kasatiaänkoel dengan sapantasnja.”

— „Kalool bagitool, kaoel maoel pergi?”

— „Di dalam tempo satool djam akoel nanti pergi dari sini, toewan.”

Graaf de Molay merasa koewattr. Ija merasa tiada nanti senang, kalool misti sendirian sadja dengan tida ada poenja senderan, tida ada ampoenja sobat. Maka ija lantas berkata:

„Tapi kaoel toel tida bisa pergi dengan kaaäänmoel jang sekarang?”

„Akoel bisa dapatkan koeli-koeli jang nanti gotong akoel, ka mana akoel hendak pergi,” sahoet Bergeret: „dan akoel nanti dapatkan orang-orang jang boleh merawati akoel.”

— „Baiklah kaoel toenggoel, sampe kaoel soedah djadi semboeh. Kerna maskipoen kaoel bilang akoel koerang penerima, akoel toel tiada tega.....”

— „Toewan bitjaramool itoel tida sekali bergoena. Kaoel trima perdjandjankool, atawa tida?”

— „Itoelaha akoel belon taoel . . . kasih akoel tempo boewat berpikir.”

— „Baik! Akoel moefakat! akoel kasih kaoel saboelan boewat berpikir, tapi . . .”

— „Soedah habis bitjara!”

Sembari bilang bagitool, graaf itoel lantas sadja berdjalan pergi dengan tjepat.

Njatalah jang Bergeret itoel soedah bersatia pada graaf de Morlay boekan dengan kasatiaän benar, hanja dengan kasatiaän oleh kerna ada harapan.

Ija berboewat apa jang boleh, soepaja harta bandanja Reginald tinggal djadi poenjanja de Morlay, itoelaha boekan sekali aken goenanja itoel graaf, hanja aken goena anaknja graaf itoel, jang di kemoedian hari nanti djadi ahliwaris, dan (sabagaimana jang Bergeret harap) nanti djadi istrinja.

Soedah lama Bergeret itoel dapat itoel harapan, dan dari sebab bagitool, ija telah berlakool manis-manis sekali pada Herminie. Dari sebab itoelaha

djoega, Bergeret itoe soedah dapat niatan aken boenoeh Reginald. Maka halnja markies itoe dipendjaraken, itoelah tida satoedjoe pada hatinja Bergeret.

„Salamanja toewan graaf berboewat apa-apa saparo sadja!” kata Bergeret itoe.

Achir achir Bergeret itoe djadi kesal atas pengetjoetnja de Morlay, maka dengan njata-njata ia bri taoe perniatan hati sendiri pada graaf itoe.

Graaf de Morlay itoe belon mendapat rasa ingin terlaloe aken memboenoeh orang. Dia itoe ada temaha betoel dan ingin kamoeljaän doenia, tapi ija boekan satoe pendjahat bawa-mendjadi. Ija maoe berboewat segala perkara boesoek, tapi tramaoe toempahkan darah.

Sekarang ini poen, maski ija soedah dengar bitjaranja Bergeret, maskipoen ija soedah molai mengindjak pada djalanan jang litjin, sekarang poen ija masi moendoer-madjoe.

Tapi moendoer-madjoenja itoe ada terdjadi lebih banjak oleh kerna misti melihat Herminie djadi istrinja Bergeret, dari pada oleh kerna rasa kasihan pada Reginald.

Ija melinken berlaga berkenan, soepaja mendapat tempo, kerna perkara ada soesah sekali. Djikaloe Bergeret boenoeh Reginald, tapi tiada boenoeh Flamberge, tantoelah kapitein ini tiada tinggal diam dan nanti djadi satoe bahaja besar sekali. Tapi saände ija biarken Reginald dan kapitein itoe tinggal hidoep, lantas nanti boleh djadi djoega, jang ija (de Morlay) misti lepaskan itoe harta-banda jang ija soedah dapat kangkangi.

Bergeret ada bilang, jang djikaloe Reginald tida ada, Flamberge poen nanti berlaloe; tapi bitjara itoe tiada masoek ka dalam hatinja itoe graaf.

Maka graaf itoe lantasliah dapat ingatan, bahoewa melinken ada satoe daja-oepaja sadja boewat ija bisa tinggal senang. Lebih doeloe Flamberge misti binasa, komoedian Reginald.

Lebih lama graaf kita itoe berpikir, lebih lagi djadi njata padanja, bahoewa perloe sekali ija trima djangjannja Bergeret.

Tempo saboelan soedah berlaloe, Bergeret datang padanja aken minta penjahoetan.

„Pikiranmoe ada benar sekali,” kata de Morlay pada Bergeret itoe: „kaloe orang maoe dapatken maksoed, orang traboleh terlaloe resik di dalam hal pilih daja-oepaja. Akoe trima djangjianmoe, tapi misti dirobah sedikit.”

„Dirobah bagaimana?” kata Bergeret.

— „Lebih doeloe kae misti binasaken Flamberge. Djika tiada, apatah goena kita boenoeh Reginald, kaloe kita djoega misti djadi binasa? Itoe kapitein telah bersoempah, jang ija nanti boenoeh kita-orang, seperti memboenoeh andjing, kaloe kita brani ganggoe Reginald poenja ramboet salempar.”

— „Akoeh mengarti kahendakmoe. Tapi memboenoeh itoe Flamberge!” . . . . .

— „Akoeh rasa, kae sendiri poen ada poenja lantaran aken membalas djahat padanja.”

— „Memang! tapi memboenoeh pada Flamberge. . . . . heu-heu-heu!! . . . . . Tapi toch akoeh nanti boenoeh dia itoe!”

— „Djika kae soedah bri kanjataän padakoe, jang kae soedah boenoeh kapitein itoe, kae nanti dapat Herminie aken djadi istrimoe.”

Bagitoe graaf itoe berkata; tapi di dalam hati ija ada berkata djoega:

„Akoeh lebih soeka tjekek kae dengan tangan sendiri, hingga lidahmoe melotlot.”

Sekarang Bergeret tiada pandang lagi ba-haja. Ija tramaoe kahilangan tempo, maka lan-tas sadja ija soeroeh satoe boedjang pergi ka roemah-makan „Gangsa Hitam,” boewat lihat, apa Flamberge masih djoega menoempang di sitoe.

Komoedian Bergeret itoe dapat kabar dengan amat menjesal, bahoewa kapitein Flamberge soeda lama pergi, dan orang trataoe ija pergi ka mana dan kapan nanti balik kombali.

Apa akal sekarang? Bergeret melongo. Ko-moedian pendjahat ini berkata:

„Ada satoe djalan sadja boewat dapatkan dia, jaitoelah lepaskan Reginald dari Bastille; kerna kaloe Reginald soedah terlepas, Flamberge tan-toe datang kombali.”

Ija bri taoe pikirannja itoe pada de Morlay dan graaf ini lantas djadi moefakat aken minta Reginald dilepaskan, maskipoen hati sendiri ada merasa sangat tiada enak. Tapi ija tida brani pergi sendiri ka Karaton, maka ija toelis sadja satoe soerat pada Kardinaal, dan soeroeh Berge-ret pergi bawa itoe.

Dengan bitjara rendah dan hormat pada pong-gawa pengawal pintoe, Bergeret minta soerat itoe disampeken pada Kardinaal.

Richelieu batja soerat itoe sambil kisoetken djidat, laloe menanja:

„Siapa jang bawa soerat ini?”

„Graaf de Morlay poenja djoeroe koentji, toewan,” sahoet itoe ponggawa.

— „Ija masih ada di loewar?”

— „Ada, toewan.”

— „Panggil ija ka sini!”

Bergeret dapat mengadep pada Kardinaal sen-diri! Itoelah satoe perkara jang ija tida brani

harap. Ija masoek dengan hormat dan mengam-peri salakoe boedak.

„Apatah artinja soerat ini?” kata Richelieu.

„Artinja itoe, toewan,” sahoet Bergeret: „ma-djikankoe ada dapat rasa kasihan pada ija poenja kaponakan dan ija moehoen toewankoe ada ridla hati aken membri ampoen pada markies itoe. Toewan graaf ada harap, jang itoe adjaran ke-ras nanti membri pikiran baik pada itoe markies, hingga pada komoedian hari ija nanti lebih me-ngormati pada pamannja, jang melinken ada poenja sadja niatan baik boewat kaponakan itoe.”

Kardinaal mengawasi dengan mata bersorot tadjam pada moekanja itoe Bergeret jang ber-hati palsoe.

„Apa soenggoeh ada bagitoe?” kata itoe Kar-dinaal dengan koerang pertjaja.

„Akoeh brani soempah, bahoewa benar ada bagitoe, toewan,” sahoet Bergeret.

— „Baik. Tapi bilang betoel-betoel pada ma-djikanmoe, jang akoe trananti maoe lihat lagi padanja, djikaloe ija brani berlakoe lagi pada markies de la Couldrave, seperti pada anem dominggoe jang telah laloe. Boekan dari sebab akoe menoeloeng pada itoe markies, tapi akoe maoe, jang oendang-oendang negri diindahi. Akoe trananti bisa lolosken madjikanmoe aken ka-doewa kali dari moerkanja Baginda Radja.”

Bergeret memangoet dalam, laloe berkata:

„Akoeh nanti sampeken dengan betoel kaoc poenja firman pada madjikankoe, toewan.”

„Itoelah akoe harap,” kata poela itoe Kardi-naal: „Dan bilang djoega padanja, kaloe soeng-goeh ija ada beringatan baik pada itoe markies, biarlah ija berlakoe djoega dengan sedikit moerah

hati di dalam itoe perkara, jang oleh itoe markies diadepken pada Baginda dan pada akoe. Lain dari itoe akoe traoesah bilang. Graaf de Morlay tantoe mengarti akoe poenja maksoed."

Sambil bitjara, Kardinaal itoe soedah menoeelis djoega sedikit di sapotong kertas, jang komoedian ija kasihken pada Bergeret.

„Nah!" kata Kardinaal itoe dengan merasa lelah, oleh kerna soedah bitjara banjak.

Bergeret trima itoe soerat dan lantas berlaloe dengan hormat.

Sasampnja di loewar, ija batja itoe soerat, jang ada demikian boenjinja:

„Firman aken lantas lepaskan markies de la Coudraye.

„25 November 1642.

„Richelieu."

„Bagoes!" kata Bergeret.

Sigra djoega ija soedah datang kembali ka hadapan graaf de Morlay. Ija serahkan soerat itoe dengan girang dan bilang samoewa, apa jang Kardinaal telah bilang padanja.

Dari sebab sendiri tiada merasa soeka, maka de Morlay tiada lantas goenaken itoe soerat boewat lepaskan Reginald.

Sampe di hari esoknja, sasoedah Bergeret ber-oelang-oelang memaksa, baroelah itoe graaf maoe goenaken itoe firman. Bergeret pergi ka Bastille dan kasih oendjoek soerat itoe pada griffier.

„Markies de la Coudraye?" kata itoe griffier sasoedah batja itoe soerat: „kemarin sore markies itoe soedah minggat sama-sama cipier Tonio."

## XX.

### KA-ADILAN.

Tempo Reginald kenali Flamberge jang me-

njamar, ija masih ada lelah sekali, hingga ija ampir djadi pangsan oleh kerna kagirangan.

Dengan sedikit perkataan Flamberge tjeritaken, tjara bagimana ija telah datang di Bastille, tapi ija lantas berkata djoega, jang ija belon papat akal aken lepaskan Reginald itoe.

Djoega Reginald misti djadi semboeh betoel lebih doeloe, kerna di dalam kaadaannja jang sekarang, traboleh djadi ija nanti bisa berangkat minggat.

Tiga dominggoe soedah berlaloe lagi, dan di dalam itoe tempo Tonio sanantiasa ada merawati baik sekali, hingga toewan gouverneur de Boisguerry djadi senang hati, sedang Reginald poen ada merasa girang sekali dan soedah bisa kembali djalan-djalan di pelataran.

Thabib jang mengobati Reginald, soedah breniti mengobati satoe dominggoe lamanja, kerna Reginald soedah tiada perloe diobati lagi.

Tapi Flamberge rasa, Reginald belon ada sampe koewat; maka ija bernanti doeloe dengan ija poenja niatan.

Reginald ada merasa soedah trabisa sabar lebih lama lagi. Ija telah ditoetoe pada 5 Oktober dan sekarang soedah ada 20 November, hingga ija soedah terkoeroeng 46 hari lamanja.

Achir-achir dengan perlahan Reginald soedah djadi koewat kembali, dan Flamberge poen soedah ada rasa, jang sekarang Reginald boleh berlakoe; tapi toch kapitein kita belon menda-dapat daja-oepaja.

Ija sendiri boleh pergi ka loewar Bastille dengan idsinnja gouverneur, tapi tjara bagimana ija bisa kaloewarken Reginald? Dengan berlakoe keras? Itoelah sekali-kali trabisa djadi. Melinken akal boleh beratsil. Tapi akal apatah?



Flamberge ada poenja oewang jang tjoekoep aken dipake berdjalan minggat, tapi tiada tjoekoep aken dipake emasin orang.

Di dalam kasoekarannja itoe, Flamberge dapat toeloengan dari Francois, cipier besar di Bastille.

Francois itoe satoe pegawe jang baik. Sanantiasa ija lakoeken betoel segala kerdjaännja dan biasa berlakoe baik pada orang-orang toetoeapan, sabagimana jang ada bersatoedjoe sama peratoeran. Katjelahannja tiada lain, melinken ija soeka minoem terlaloe banjak minoeman keras.

Pada tanggal 25 November di waktoe pagi Francois bertemoe pada Tonio di depan kamar-kamar toetoeapan.

„Apa kae soedah dipanggil oleh gouverneur?” kata Francois itoe.

„Tida,” sahoet Tonio.

— „Heran sekali! Ija telah bilang padakoe, ija nanti panggil kae.”

— „Panggil akoe? boewat apa?”

— „Boewat serahken padamoe satoe djabatan baroe.”

— „Djabatan apatah?”

— „Djabatan akoe. Ija maoe angkat kaeo djadi cipier besar.”

— „Apa kaeo melepasken djabatan?”

— „Tida, tapi akoe soedah minta verloh 24 djam dan akoe soedah dapat itoe.”

— „Apa kaeo hendak lantasp ergi?”

— „Tida: nanti sebentar, poekoel 6, baroelah akoe pergi. Akoe ada dioendang ka dalam satoe perdjamoean.”

— „Banjak plesir!”

Sambil berkata bagitoe, Tonio lantasp berdjalan dari hadapan Francois itoe, dan lantasp sadja ija pergi mengadep pada gouverneur.

„Toewan, akoe hendak meminta koerniamoe sedikit,” kata Tonio kita itoe.

„Dan akoe ada poenja kabar baik boewat kaeo,” kata itoe gouverneur: „kaeo nanti dapat djabatan jang lebih tinggi, kerna akoe ada bikin perobahan. Tapi bilanglah doeloe permintaän-moe.”

„Perkara ketjil sadja,” kata Tonio: „Sadari akoe ada di sini, akoe ada terpegang oleh itoe No 41, hingga akoe belon dapat tempo boewat membilang trima kasih pada Mazarin aken ija poenja toeloengan padakoe.”

— „Sebab itoe kaeo ingin dapat verloh?”

— „Ja, toewan, dan akoe rasa, haroeslah akoe mendapat itoe.”

— „Ja, akoe mengakoe, jang kaeo telah merawati baik sekali pada No. 41 ampat poeloeh hari lamanja.”

— „Ampat poeloeh hari dan ampat poeloeh malam, toewan.”

— „Benar sekali. Maka akoe poen soeka membri verloh padamoe, tapi akoe ingin moendoerken sampe besok.”

— „Djangan, toewan. Ini hari tanggal 25 November ada hari matinja akoe poenja iboe, dan saban tahun akoe biasa bikin sembilang di gredja boewat goena senangnja haloenja iboe-koe. Biar ada sangkoetan apa poen, akoe ingin tida tertjegah di dalam ini.”

— „Itoelah satoe tanda jang kaeo ini satoe anak baik sekali. Tapi akoe djadi ada dapat soesah. Francois soedah minta verloh aken boleh pergi ka loewar di ini hari. Soedah delapan hari ija minta itoe dan akoe soedah kasih. Akoe trabisa tarik kombali. Djoestroe ija poenja djabatan akoe maoe kasihken padamoe.”

„Akoë bersoekoer banjak padamoe, toewan: tapi djika kaoë hendak kasih itoe djabatan, sambil tjegeh niatankoe, akoë terpaksa aken tampik djabatan itoe.”

—„Kaloë bagitoe, kaoë ini ada pegang niatan jang tiada dapat digojang?”

—„Boekan bagitoe, toewan, hanja akoë ini ada terpanggil oleh kawadjiban anak pada iboenja.”

—„Nah, baiklah! akoë bri verloh itoe padamoe.”

Sambil berkata bagitoe, gouverneur itoe ambil sapotong kertas, laloe menoeelis:

„Kasih cipier Tonio djalan ka loewar.

„25 November 1642 De Boisguerry.”

„Besok, bagini hari, kaoë misti soedah ada kombali di sini,” kata itoe gouverneur.

„Baik, toewan,” kata Tonio.

—„Soekoer; sekarang marilah kasih padakoe kaoë poenja koentji-koentji.”

Flamberge tiada ingat, nanti ada permintaän itoe, dan ija djadi kaget. Serahken koentji! Habis tjara bagaimanatah ija nanti boeka pintoe, soepaja Reginald boleh kaloewar?

„Apa kaoë tida dengar?” kata gouverneur.

Di itoe saät Flamberge ada ingatan aken menerdjang dan tjekek itoe gouverneur. Tapi apatah nanti terdjadi?

Dengan bingoeng Flamberge serahken koentjinja.

„Kaoë mengapatah?” kata itoe gouverneur.

„Akoë trataoe. . . . .” kata Tonio: „Akoë mearasa, seperti kaoë minta itoe koentji, oleh kerna goesar.”

—„Goesar! tida sekali! Besok kaoë trima kombali koentji-koentji ini.”

Flamberge berlaloe. Ija djalan ka sana-sini dengan tjari-tjari daja-oepaja. Sebentar lagi ija bertemoë pada satoe cipier, jang soedah djaga Reginald sama-sama dia.

„He!” kata itoe cipier: „Akoë kira kaoë soedah pergi.”

„Pergi?” kata Tonio.

—„Ja, boekankah kaoë ada dapat verloh satoe hari? Baroesan gouverneur kasih padakoe koentji-koentji jang biasa ada padamoe.”

—„Ha, bagitoe! kaoë disoeroeh gantiän akoë?”

—„Ja, dan akoë ada girang sekali. Kerdjaän di tingkatan rendah tida sekali enak.”

—„Akoë harap, sigra djoega kaoë nanti dapat kombali kerdjaän di tingkatan atas.”

—„Kaoë rasa akoë bakalan dapat itoe?”

—„Ja, toewan gouverneur ada bilang pada-koe, jang akoë bakal dapat djabatannja Francois.”

—„O, soekoer betoel! Kaloë kaoë gantiän Francois, akoë boleh dapat toeloenganmoe, ja?”

—„Itoelah akoë djandji padamoe.”

Sekarang Flamberge dapat harapan kombali. Sore, poekoel 6, orang-orang toetoeapan dapat makanan. Di itoe waktoe kamar No. 41 nanti diboeka.

Sambil ingat sama hal itoe, kapitein kita itoe pergi pada Francois, jang kabetoelan lagi toekar pakean.

„Soedah sadia?” kata Flamberge: „Sekarang baroe poekoel 4.”

„Benar, tapi akoë maoë pergi siangan sedikit.”

—„Sajang sekali! Akoë ada poenja bebrapa flesch anggoer jang enak betoel.”

—„Anggoer apa?”

— „Anggoer Anjou, dan sedikitnja poen soedah ada 12 tahun toewanja. Akoe taoe, jang kaeo soeka minoem anggoer, maka akoe hendak silaken kaeo minoem sama-sama.”

— „Anggoer Anjou! Doewablas tahun! Akoe sekarang soedah merasa ada rasai enaknja.”

— „Dan dari sebab kaeo niat pergi pada poekoel anem, akoe rasa boleh sekali . . .”

— „Boleh sekali tjobai itoe. Betoel! dan akoe masih ada tempo. Dan djikaloe benar anggoermoe ada bagitoe enak seperti kaeo bilang . . .”

— „Enak betoel-betoel . . . .”

— „Ada di manatah itoe?”

— „Di kamarkoe.”

Francois memanggoet laloe djalan sama-sama Flamberge. Apa jang djadi di kamarnja kapitein itoe, gampanglah boleh didoega. Beroelang-oelang Francois maoe berlaloe, tapi salamanja ija ditahan dan disilaken minoem lagi dan minoem lagi. Achir-achir cipier besar itoe djadi mabok dan tidoer poelas di sitoe djoega.

Di itoe waktoe soedah ampir poekoel anem dan soedah moelai gelap. Flamberge ambil cipier itoe poenja soerat verlof, boekain pakeannja dan rebahkan cipier itoe di pembaringan; komoedian ija keloewar dan koentji pintoe kamar, laloe pergi pada No. 41 dengan membawa pakeannja Francois.

Betoel tempo ija sampe di dekat kamar itoe cipier boekaken pintoe, boewat bawai Reginald makan

— „Kaeo masih ada di sini?” kata itoe cipier.

— „Ja,” sahoet Flamberge: „sabelon berangkat, akoe maoe tengok doeloe, bagaimana kaadaannja No. 41.”

— „Ija ada baik, dan telah djadi lain sekali dari pada di temponja sakit.”

— „Apa akoe boleh datang padanja sebentar?”

Sabelon menjahoet, cipier itoe mengawasi pada satoe boengkoesan jang Flamberge ada bawa, laloe ija berkata:

„Apa itoe?”

„Inilah pakean toewa jang misti dibetoeli,” kata Flamberge: „Mengapatah kaeo mengawasi bagitoe?”

— „Toewan Tonio, kaeo taoe sendiri jang akoe traboleh kasih kaeo masoek, dan akoe tiada maoe dapat salah.”

— „Kaeo traoesah takoet; itoe djaga-djaga belon mendatangi ka sini.”

Flamberge lantass masoek dan berkata pada Reginald dengan berbisik:

„Bersadia!”

Koenjoeng-koenjoeng kapitein itoe toetoeppen pintoe, laloe memeloek pada cipier dan soempal moeloetnja orang ini dengan satoe selampe.

„Djangan bersoewara, kaloe ingin tinggal hidoep!” kata Flamberge dengan soewara mengantjam dan sambil pegangi tangannja itoe cipier. Komoedian ija berkata pada Reginald:

„Kaloewarken tambang dari kantong tjelanakoe jang kiri.”

Komoedian Flamberge rebahkan itoe cipier di pembaringan dan Reginald ikat kaki dan tangannja orang itoe pada itoe pembaringan, hingga ija tiada bisa bangoen.

„Hajo, lekas-lekas!” kata Flamberge pada Reginald, jang soedah moelai memake pakeannja cipier besar aken melapisi pakean di badan sendiri.

Sigra djoega kapitein dan markies itoe soedah kaloewar dari itoe kamar.

Tempo sampe di pintoe jang pertama, Flamberge kasih lihat doewa soerat verlof pada ponggawa jang mendjaga di sitoe, laloe ija-orang djalan ka pelataran. Dan tempo ija-orang ampir sampe di pintoe kadoewa, itoe ponggawa berkata dengan soewara triak pada djaga-djaga di pintoe itoe:

„Kasih liwat!”

Pintoe lantas diboeka, dan dengan sigra kapitein dan markies kita itoe soedah ada di djalan St. Antoine.

„Mari lekas kita pergi ka „Gangsa Hitam,” naik koeda dan berangkat lantas!” kata Flamberge.

„Kaoe hendak melarikan diri, kapitein,” kata Reginald: „tapi akoe trabisa mengikoet padamoe.”

„Hehe, bagoes sekali!” kata Flamberge dengan heran: „Doewa boelan akoe bekerdja aken lepaskan kaoe, dan sekarang kaoe tramae djalan sama akoe?”

— „Akoer bersoekoer padamoe dengan sagenap hati, tapi soewatoe soempah ada tahan akoe di ini kota Parijs.”

— „Lebih bagoes lagi! Di mana dan kapan tah kaoe telah bersoempah?”

— „Itoelah akoe traboleh bilang: itoe poen satoe rasia jang boekan rasiakoe sendiri. Pergilah kaoe ka roemah-makan dan toenggoe akoe di sana”.

— „Pergi ka roemah-makan dan toenggoe kaoe di sana! Kaoe gila. Di dalam tempo satoe djam, kita poenja minggat nanti soedah kataoeran. Orang nanti kirim soldadoe berkoeda ka segala fihak; orang nanti geledah djoega roemah-makan „Gangsa Hitam”. Kita-orang nanti ditangkap kombali dan lantas . . . Tida! itoe akoe tramae!”

— „Kapitein, akoe meminta sangat, pergilah kaoe djalan sendiri. Akoe mengakoe, jang kaoe telah berboewat perkara amat soekar aken menoeloeng padakoe, dan akoe trabisa tjoekoep bersoekoer padamoe. Biarlah kaoe pergi ka astana la Couldraye, bilang pada Grimal, apa jang kaoe soedah berboewat aken goenakoe dan ija nanti berlakoe padamoe seperti pada sobatkoe; ija nanti samboeti kaoe seperti kaoe ini anaknja sendiri.”

— „Sabelon berboewat lain, haroeslah kita toekar pakean lebih doeloe,” kata Flamberge.

Reginald moefakat, maka djadilah ija-orang pergi ka „Gangsa Hitam”. Di sitoe ija-orang toekar pakean, pake golok dan pake pistol, laloe berangkat pergi.

Sabelon berangkat, Flamberge berkata pada toewan-roemah dan Babyllas:

„Djika ada orang menanjaken akoe berdoewa, angkae misti bilang soedah anem dominggoe tiada dapat melihat pada kita, dan tiada taoe kita ini ada di mana.”

Komoedian baroelah doewa orang itoe lantas berangkat.

Flamberge ada merasa sangat tiada enak. Aken tiada njataken marahnja, ija djalan dengan tjepat dan dengan tiada berkata satoe apa.

Ija-orang mampir di tempat kerdjanja satoe toekang besi.

— „Apa Madurot ada di roemah?” kata Flamberge pada satoe toekang jang baroe brenti bekerdja.

„Ja, toewan, dia ada di dalam, lagi doedoek makan,” sahoet itoe toekang.

— „Panggil dia ka sini!”

Sigra djoega itoe toekang besi soedah datang mengamperi.

Ija kenal pada Flamberge, laloe berkata :

„Toewan kapi . . . . .”

Oleh kerna Flamberge gojang kapala, toekang besi itoe lantasi mengerti, jang ija tiada boleh seboet itoe nama, maka ija lantasi berdiam.

Flamberge membri sedikit oewang pada itoe toekang jang tadi disoeroeh panggil Madurot.

„Kaoe boleh pergi,” kata kapitein itoe sambil membriken oewang: „madjikanmoe tiada perloe soeroeh apa-apa lagi padamoe di ini hari.

Itoe toekang lantasi berlaloe, sedang Madurot masih tinggal berdiri diam.

„Madurot, akoe misti dahar di sini,” kata Flamberge.

„Baik, kapitein,” sahoet Madurot: „makanan ada sadia.”

— „Kaoe misti sadiaken djoega doewa tempat tidoer boewat kita-orang.”

— „Baik, kapitein.”

— „Makanan soedah sadia, kaoe bilang?”

— „Ja, kapitein: akoe poen lagi doedoek makan.”

Komoedian Madurot itoe lantasi silaken Flamberge dan Reginald masoek ka dalam. Makanan ada sadia atas medja di kamar-makan.

Njonja Madurot taro lagi doewa piring di medja itoe, dan ija-orang berampat lantasi berdoedoek dahar sama-sama.

Madurot itoe saorang bekas soldadoe dan soedah taoe bekerdja di dalam barisannja kapitein Flamberge, jang soedah taoe lepaskan dia doewa kali dari bahaja kamatian.

Pada sasoedah barisannja Flamberge dikoebraken, Madurot itoe tinggal di djalanan de

Buci dan boeka di sitoe satoe benkel besi dengan oewang jang ija dapat dari Flamberge. Ija beroentoeng di dalam kerdjaannja itoe, laloe menikah dan djadi saorang jang mampoe. Tapi maski ija ada senang, ija tiada loepa pada kapitein Flamberge, jang doeloe ada djadi ija poenja kapala dan penoeloeng jang terdjoendjoeng tinggi. Tiap kali ija bertemoe pada Flamberge, salamanja ija berkata :

„Kapitein! djika kaoe ada perloe apa-apa, maka samoewa, apa jang akoe poenja, ada sadia salamanja aken dipake olehmoe.”

Flamberge belon taoe minta satoe apa pada itoe Madurot; tapi sekarang ija ingat pada orang itoe, dan dari sebab Madurot samboeti datangnya dengan girang sekali, ija merasa enak hati.

Sahabis dahar Madurot kasih oendjoek pada Flamberge dan Reginald, di mana adanja ija-orang poenja kamar.

Doewa orang itoe lantasi masoek ka itoe kamar, dengan diantar oleh Madurot.

„Kaoe djangan pergi tidoer doeloe,” kata Flamberge pada si toewan-roemah: „kerna brangkali djoega sebentar akoe misti bilang apa-apa padamoe.”

Madurot memanggoet, teroes berlaloe.

„Di sini kita ada di tempat baik,” kata Flamberge pada Reginald: „Kaoe hendak berboewat apatah?”

„Di ini malam djoega kaoe nanti dapat taoe itoe,” sahoet Reginald.

— „Apatah jang kaoe hendak bilang dengan omong bagini?”

— „Sebentar, djika akoe soedah kombali, akoe nanti bilang samoewa padamoe.”

— „Apa kaoe hendak pergi lagi ka loewar?”

— „Ja, sekarang djoega.”

— „Kaoe hendak ka manatah?”

— „Djanganlah tanja apa-apa.”

— „Akoeh toch boleh toeroet?”

— „Tida, sobatkoe!”

— „Akoeh misti diam sadja di sini dengan pe-loek tangan.”

— „Akoeh minta kaoeh diam sadja di sini. Kahormatankoe ada terikat pada perkarakoe ini.”

Flamberge djadi berdongkol, dan lantas berkata:

„Dengarlah! Sadari akoeh kenal padamoe, baroe sekarang akoeh menanja apa-apa padamoe, dengan tiada mendapat penjahoetan jang pantas. Kaoeh telah ada bersoempah! dan toeroet akoeh poenja taoeh, melinken orang jang bertjintaän dan orang-orang jang berkongkol di dalam perkara hianat, dialah sadja jang maoeh bersoempah, dengan lantaran apa ija ada terpegang, maskipoen di waktue jang amat perloe aken lolosken diri sendiri dari bahaja besar. Dan dari sebab Marguerite tida ada di sini, maka tantoelah soempahmoe itoe ada di dalam . . .”

„Kaoeh boleh doega apa jang kaoeh soeka,” kata Reginald: „tapi akoeh misti pergi. Slamet tinggal, kapitein!”

Komoedian lantas sadja markies itoe pake djoebahnja dan lantas pergi dengan lekas.

Ija pergi ka gedongnja burggraaf de Guebriac dan disamboet oleh burggraaf itoe sendiri.

„Kaoeh tinggal di manatah bagitoe lama?” kata burggraaf itoe.

„Akoeh baroe kaloewar dari Bastille,” sahoet Reginald

— „Sadari kapan?”

— „Baroe doewa djam.”

— „Marilah ka sini dan tjeritaken halmoe padakoe.”

Sambil berkata bagitoe, burggraaf itoe boekaken pintoenja satue kamar, di mana ada anem lelaki moeda doedoek berkoempoel. Antara marika itoe ada graaf de Lussan dan ridder de Vernouillet.

Itoeh burggraaf berkata:

„Sekarang samoeua teman ada di sini, toewan-toewankoe! Sekarang akoeh boleh kasih katerangan, mengapa ini markies lama sekali tida kalihatan. Baroesan ija baroe kaloewar dari Bastille.”

Itoeh orang-orang moeda, jang lebih doeloe ada anggep Reginald saorang pengetjoet atawa saorang jang soedah petjahken rasia, sekarang baroelah dapat taoeh, jang ija-orang poenja anggepan ada keliroeh; maka sedang di waktoenja Reginald baroe datang, ija-orang ada berlakoe angkoeh-angkoehan, sekarang ija-orang rata berbangkit dan membri slamet pada Reginald, dan menanjaken banjak-banjak hal.

Reginald lantas tjeritaken halnja diri sendiri.

„Njatalah, toewan-toewankoe, bahoewa kombali kita misti membangkit pada itoe Kardinaal,” kata de Guebriac: „kerna dialah djoega jang djadi lantaran maka sabagitoe lama kita-orang tiada mendapat bantoeannja toean de la Couldraye. Akoeh harap hal ini poen ada djadi satue kanjataän dari djahatnja itoe Kardinaal pada orang-orang bangsawan, dan ada sangat perloe kita-orang bersahati aken moesoehi dia itoe. Soedah lama sekali kita-orang ada tertindis oleh itoe pandita jang berkoewasa di dalam karadjaän. Ija poenja antero djalanan boewat dapatken kabesaran, ada basah dengan darah manoesia.

„Tapi kita telah taoe, jang djikaloe gagal sedikit sadja, kita poenja kerdjaän nanti lantas djadi lantaran dari binasanja banjak orang lagi. Sebab itoelah kita-orang soedah menantoeken aken hoekoem Kardinaal itoe sendiri sadja. Siapa soedah memboenoh dengan sindjata tadjam pada orang-orang fihak kita, dia misti djadi binasa dengan sindjata tadjam djoega. Kita-orang nanti membalas sakit padanja atas ija poenja kenajaän pada orang-orang fihak kita.

„Ini maksoed, kita-orang tiada rasiaken antara kita. Kita-orang telah bersoempah aken djoendjoeng poetoesan onde-onde. Djika sampe sekarang kita-orang belon djalanken niatan kita, itoelah dari sebab sakitnja itoe Kardinaal ada membri harapan, bahoewa brangkali tiada perloe kita berlakoe. Tapi boleh djadi djoega penjakit itoe nanti tinggal berdjalan teroes bertahon-tahon lagi, sedang pembesar itoe tinggal memegang djoega kakoewasaän, jang sekarang telah ada menjoesahi lagi pada saorang, jaitoelah ini markies de la Couldrave. Richelieu telah dihoekoemi. Onde-onde nanti bri poetoesan, siapa jang misti boenoh padanja.

„Tah! di dalam ini topi ada delapan onde kertas, jang masing-masing ada toetoeper satoe nama dari kita-orang.

„Siapa nanti djoempoet dan kaloewarken satoe dari onde-onde ini? Akoe rasa, kita-orang boleh minta sadja biar markies de la Couldrave mendjoempoet: ija poen baroe datang, sedang kita soedah lama ada koempoel di sini.”

Reginald memanggoet, laloe berbangkit dan mengamperi pada itoe topi jang ada di atas medja. Ija djoempoet satoe onde dan kasihken itoe pada de Guebriac. Ini burggraaf boeka

onde itoe, laloe melihat pada nama orang jang ada tertoeelis di sitoe.

„Markies de la Couldrave!” kata itoe Burggraaf jang membatja itoe nama.

Njatalah jang Reginald soedah kena djoempoet nama sendiri.

Boewat membri njata pada Reginald, bahoewa tida ada perkara tipoe, maka samoewa onde kertas itoe lantas diboeka satoe per satoe, dan Reginald sendiri membatja sasoewatoe nama jang tertoeelis di sitoe.

Reginald kita itoe dapat kawadjiban aken boenoh Kardinaal Richelieu.

„Tapi tjara bagaimana akoe boleh mengamperi padanja?” kata Reginald.

„Tida soesah,” kata itoe burggraaf: „soedah satengah tahun lamanja djabatan pengawal kamarnja Kardinaal itoe aka dilakoeken oleh kita poenja orang. Samoewa pintoe nanti lantas diboekaken, kaloe sadja kae berkata: „Kaädilan!”

Reginald djadi poetjat.

„Apa kae misti mengoeroes doeloe satoe apa?” kata de Guebriac.

„Tida!” sahoet Reginald.

— „He! sedang kae hendak berangkat melakoeken kerdjaän jang berbahaya besar, kae tiada hendak membri slamat tinggal pada sanak atawa soedara? Djika kae minta akoe sampeken omongan apa-apa pada orang, akoe nanti loeloesken permintaänmoe.”

— „Apa akoe masih ada poenja tempo aken menoelis sedikit?”

— „Poekoel sapoeloe baroelah Germain boekaken pintoe gerbang. Sekarang baroe poekoel sembilang, maka kae ada ampoenja tempo aken toelis satoe soerat.”

Reginald lantas menoelis dengan tjepat, laloe toetoeop soeratnja itoe.

„Djikaloe besok pagi akoe tida datang kembali di sini,” kata Reginald: „toeloeng antarkenlah soerat ini pada kapitein Flamberge di roemahnja toekang besi Madurot di djalanan Buci.

„Baik,” kata itoe burggraaf.

Di itoe waktoe ada poekoel 9 1/2.

Reginald lantas pergi sama sama burggraaf de Guebriac dan graaf de Lussan ka Karaton. Ija-orang datang di pintoe samping.

„Kaädilan!” kata itoe burggraaf.

Itoe pintoe lantas terboeka.

„Masoeklah!” kata de Guebriac pada Reginald: „dan ingatlah bahoewa toedjoeh tangan ada bantoein kaec menikam.”

Dengan diantar oleh Germain, Reginald berdjalan di dalam bebrapa gang, hingga achir-achir ija sampe di depan satoe kamar.

„Di sinilah, toewan! Akoe tinggal menoenggoe di sini,” kata Germain.

Reginald lantas masoek ka itoe kamar. Ija soedah kenal kamar itoe, jaitoelah kamarnja Kardinaal.

Dengan niatan jang tetap, ija tjaboet goloknja.

Tapi apa ija misti memboenoh pada orang jang soedah ampir mati?”

Kerna ada lelab berpikir, Reginald itoe tiada lihat satoe korsi, jang biasa dipake oleh Baginda Radja, djika Baginda datang pada Kardinaal.

Reginald melanggar pada itoe korsi, dan Richelieu djadi sedar dari tidoernja.

„Markies de la Couldraye!” kata Kardinaal itoe dengan merasa heran.

„Ja!” kata Reginald: „akoe hendak membalas padamoe atas darahnja segala orang jang soe-

dah ditoempohken olehmoe dengan perboewatan kenaja, atas segala pemboenohan jang soedah diperboewat olehmoe dengan hati kedjam: pendeknja, atas segala kabinasaän orang, jang telah diterbitken oleh kaec, jang sanantiasa beraoes darah!”

„Kaec?” kata Richelieu dengan tertjengang: „Kaec sendiri hendak memboenoh akoe? Kaec sendiri, jang ini hari akoe baroe lepaskan dari Bastille!?”

— „Apa kaec kira, kaec nanti bisa djoestain akoe? Boekan sekali kaec jang melepaskan, hanja akoe sendiri, pada tiga djam jang baroe laloe, soedah lepaskan dirikoe dari Bastille.”

„Markies de la Couldraye djadi pemboenoh!” kata poela itoe Kardinaal dengan merasa kaget dan heran.

„Boekan pemboenoh, toewan, hanja pembalas!” kata Reginald: „Acoe menjerang padamoe boekan aken poewasken hati sendiri jang membentji. Tjara bagimanatah akoe ini, saorang asing di ini tempat, bisa boekaken segala pintoe jang pisahkan kaec dari orang banjak? Tjara bagaimana:ah akoe bisa masoek sampe di sini dengan tida kataoean? Njatalah, jang kaec poenja mati soedah dipastiken oleh lain orang. Akoe ini melinken orang jang melakoeken, jang telah dioendjoek oleh onde-onde aken mengenaken ini kaädilan pada dirimoe.”

„Kaädilan!” kata Richelieu.

„Ja, toewan!” kata Reginald: „itoelah gombiraän kita-orang! Apa kaec ada berboewat kaädilan, tempo kaec adepken graaf de Chalais pada sidang dari hakim-hakim jang diëmasi? sedang kaec sendiri, seperti satoe pandita besar, ada bri djandjian padanja, jang ija tiada nanti



dapat soesah satoe apa? Apa kae ada berboewat kaädilan, tempo kae soeroeh tabas lehernja Montmorency, van Cinq-Mars, van du Thou dan banjak-banjak lain orang lagi, jaitoe orang-orang jang tiada bersalah atas toedoehan djoesta jang kae kenaken pada ija-orang, soepaja boleh laloeken marika itoe dari doenia? Tida, toewan! kae misti mati!"

Sambil mengaloewarken omongan jang belakangan itoe, Reginald mendekati pada Richelieu jang di waktoenja dapat rasa keder, soedah lantasi berdoedoek.

Koenjoeng-koenjoeng markies kita itoe moendoer.

Roepanja Richelieu jang amat djelek dan koe-roes-kering ada menjegah.

"Hajo, tikamlah!" kata Richelieu: "Tikamlah! tapi biarlah kae taoe, jang kae boekan melakoeken kaädilan, hanja berboewat pemboeno han hianat. Apa kae kira, segala perkara jang kae toedoeHEN padakoe itoe, soedah diperboewat olehkoe boewat memboeroe pada napsoe aken dapat kabesaran? Boekan sekali! hanja katjintaän pada tanah nene-mojang ada paksa akoe berboewat itoe. Bagimanatah kaädaännja Frankrijk, tempo akoe baroe dapat kakoewasaän? Bagimana adanja sekarang? Apatah nanti djadi dengan Frankrijk, saände itoe toewan-toewan jang akoe telah roeboehken, bisa teroes meneroes samaoe-maoe menerbitken karoesoehan di dalam negri? Akoe soedah meloepaken pada kasenangan diri sendiri, soedah tiada hargai kahidoepan diri sendiri, dengan ingat sadja pada slamatnja Frankrijk! Madjoe, dan tikamlah akoe ini, toewan markies! tapi biarlah kae taoe, bahoewa sampe di djeman achir segala

orang nanti mashaerken akoe seperti Richelieu jang besar, sedang kae aken ternama pemboenoeh de la Couldraye!"

Sambil berkata bagitoe, Richelieu itoe beset pakean jang menoetoepi dada sendiri, laloe odjolken dadanja itoe pada Reginald, soepaja ditikam.

Reginald moendoer-madjoe. Apa ija misti menikam pada satoe bangke hidoep, pada toelang-toelang terboengkoes koelit?

Ija djatohken goloknja ka tanah, laloe ija berbalik dan teroes berlari pergi.

Germain ada kira, jang pemboenoehan soedah dilakoeken dan ija antar Reginald pergi ka roemahnja si toekang besi Madurot.

"Lekas! Mari kita berlari pergi!" kata Reginald pada Flamberge jang ada doedoek di itoe roemah.

Roepanja Reginald ada kalihatan, seperti orang jang kalap, hingga Flamberge djadi kaget sekali.

"Sigra kae berlari-lari ka „Gangsa Hitam" dan bilang pada Babylas, jang ija misti lantasi datang di sini beserta kita-orang poenja koeda toenggang!" kata Flamberge pada Madurot.

Reginald ada berdoedoek diam dengan bender di satoe korsi.

Koenjoeng-koenjoeng ija angsoerken tangan, sambil berkata:

"Ini dia! . . . ini dia si Kardinaal! . . . . . Kae misti mati, djahanam!"

Sambil berkata bagitoe, Reginald gerakken tangan salakoe orang maoe menikam, dan ija lantasi berkata:

"Astaga! bobrok amat! . . . . . Inilah orang hidoep! . . . toelang-toelang terboengkoes koelit! . . . Sisa tahon, kekoeroet doenia! . . . . .

Memboenoh jang baginian . . . Tida! sekali-kali akoe tramaoe!"

„Apatah ini?" kata Flamberge: „Apa ini ada perkara jang terbit dari soempahmoe? Apa soenggoeh kae soedah bersoempah di dalam perniatan memboenoh?"

Reginald tinggal diam, seperti orang jang tiada ingat.

Flamberge pegang poendaknja markies itoe dan gojang-gojang dengan keras, sambil berkata:

„Sobat, marilah kita balik poelang ka Loches, pada itoe Grimal jang baik!"

„Ha!" kata Reginald: „Kae toch tiada tinggalkan akoe?"

— „Djangan koewatir."

Madurot datang sama-sama Baby las dengan membawa koedanja Reginald dan Flamberge.

„Mari berangkat!" kata Flamberge pada Reginald: „Trima kasih, Madurot!"

Sebentar lagi Reginald dan Flamberge soedah ada di loewar kota dengan teriring oleh Baby las.

## XXI.

### DARI PARIJS KA CHEDIGNY.

„Gagal betoel!" kata Bergeret di dalam hati, satelah ija dapat taoe, jang Reginald soedah tida ada di Bastille.

Ija datang kabelakangan; itoelah telah terdjadi dari sebab de Morlay telah moendoer-madjoe.

Di itoe waktue soedah tengari. Reginald soedah berangkat 18 djam lebih doeloe dari segala orang jang nanti menjoesoel padanja.

Dan ka djoeroesan manatah markies itoe berlari?

Njatalah Bergeret poenja niatan soedah djadi gagal, pada sabelonnja dapat idzin dari madjikan-

nja aken lakoeken itoe. Ija poelang dengan merasa amat menjesal dan sangatlah ija membangkit pada de Morlay.

Sedang Bergeret itoe lagi tjektjok sama toewannja, ija dapat dengar soewara orang bertengkar di loewar. Sigra ija datang di loewar, dan lant as dapat lihat bebrapa ponggawanja Kardinaal jang sedang riboet sama pengawal pintoe.

„Akoe taoe, jang toewan graaf ada di sini!" kata satoe dari ponggawa-ponggawa itoe: „Kardinaal perintah akoe aken datang padanja."

„Dan akoe bilang padamoe, jang toewan graaf tida ada di sini!"

Bergeret datang pada waktue jang betoel; kerna djoestroe di itoe waktue, ponggawa itoe soedah mae tjaboet golok.

Satelah melihat Berge et datang, itoe pengawal pintoe lant as moendoer ka samping.

„Akoe diperintah oleh Kardinaal, aken lant as bawa graaf de Morlay mengadep padanja," kata itoe ponggawa pada Bergeret.

„Apa kae taoe, ada perkara apa?" kata Bergeret.

„Tida," sahoet itoe ponggawa.

„Marilah toeroet padakoe, toewan!" kata poela Bergeret.

Satelah itoe ponggawa bertemoe pada graaf de Morlay, ija silaken graaf ini mengikoet padanja.

De Morlay sangka, ponggawa itoe datang menangkap padanja, maka ija lant as mae serah-kan goloknja.

„Tida," kata itoe ponggawa: „akoe boekan minta golok: akoe melinken dapat perintah aken antar kae ka Karaton."

„Baik, sekarang djoega akoe lantas mengi-koet padamoe,” kata de Morlay.

Maski soedah taoe, jang ija boekan ditangkap, tiada oeroeng graaf itoe merasa koewatir djoega.

Sesampnja di Karaton, de Morlay itoe lantas tjoba dengar-dengar, apa sebabnja ija dipanggil. Orang-orang bangsawan jang telah ada di siteo, ada berbisik satoe pada lain dan melihat ka sana-sini dengan tida senang. Ada tersiar kabar, jang samalam Richelieu tiada dapat tidoer.

Dengan sasoenggoehnja djoega ada bagitoe. Di waktoe pagi, Richelieu ada lelah sekali, hingga thabib dipanggil dengan sigra.

Satelah Kardinaal itoe soedah djadi segaran sedikit, ija lantas bikin peperiksaän.

Germain, ija poenja pengawal kamar, ada mengilang, satoe tanda ada persarikatan djahat.

Komoedian Kardinaal itoe lantas panggil kapitein dari barisan djaga-djaga Karaton dan tjomeli ponggawa ini atas hal alpanja di waktoe malam.

Sasoedah njataken goesarnja pada kapitein itoe, Richelieu lantas panggil luitenant politie; tapi baik pada itoe kapitein, baik poen pada ini luitenant, ija tiada bri taoe adanja perkara jang soedah terdjadi padanja di waktoe malam.

Dari ini luitenant politie, Richelieu dapat taoe jang Reginald telah dapat minggat dengan toeloengannja cipier Tonio.

Richelieu tiada sekali ada njana, jang Tonio itoe Flamberge adanja: maka ija anggep Tonio itoe saorang dari persarikatan djahat jang hendak memboenoh padanja, dan ija harap, jang sasoedah dapat tangkap Tonio itoe, ija nanti dapat banjak katerangan tentang itoe persari-

katan djahat. Maka ija lantas membri titah aken tangkap itoe Tonio dan Germain dan bawa ka hadepannja.

Itoe luitenant politie ada rasa, jang Kardinaal ada toetoeop rasia apa-apa; api apatah ija boleh bilang?

Itoe Germain, sasoedahnja antar Reginald ka roemahnja Madurot, ija lantas pergi ka gedongnja burggraaf de Guebriac dan membri taoe padanja, bahoewa kaadilan soedah dilakoeken.

Burggraaf itoe lantas membri banjak oewang pada itoe Germain dan soeroeh dia ini lantas berangkat pergi ka Bretagne, ka satoe tanah poenjanja burggraaf itoe sendiri.

Maka sangatlah herannja itoe orang-orang persarikatan djahat, tatkala pada esoknja ija-orang dapat taoe jang Richelieu masih hidoep.

Itoe burggraaf de Guebriac lantas pergi ka roemahnja Madurot dan dapat taoe di siteo, jang Reginald dan Flamberge soedah berangkat pergi.

Komoedian burggraaf itoe lantas silaken sekalian kontjonja berkoempoel. Ija-orang lantas bermoe fakat, bahoewa di dalam satoe boelan lamanja ija-orang tida nanti berhimpoen dan djoega tida nanti berlaloe dari Parijs, soepaja djangan djadi terbitken doegaän apa-apa.

Bagitoeelah adanja hal, tempo graaf de Morlay datang ka hadepan Richelieu.

„Oh, kae soedah datang!” kata Richelieu pada itoe graaf: „Apa kae hendak bri katerangan padakoe, bagimanatah maka kamarin sore markies de la Coudraye minggat dari Bastille, sedang kamarin pagi akoe soedah bri padamoe soerat firman aken lepaskan markies itoe?”

„Benar sekali ada bagitoe, toewan,” kata de Morlay: „Kaoe poenja moerah hati aken loeoesken permoehoenankoe, itoelah ada dipandang olehkoe seperti satoe titah; tapi tempo akoe soedah dapat trima itoe firman, akoe ada moendoer-madjoe . . . .”

— „Tegasnja, kaoe ada menjesal, jang kaoe ada ingat kasihan pada itoe markies?”

— „Ja, toewan.”

— „Tapi saände kaoe soedah lepaskan dia dan bri taoe padanja, jang hal itoe terdjadi dengan titahkoe, tantoe sekali markies itoe tiada brani . . . .”

Kardinaal itoe poetoesken omong sendiri. Oleh kerna goesarnja, ampirlah ija kalantasan berkata.

„Ija soedah brani berboewat apatah?” kata de Morlay.

„Ija soedah tiada toeroet kahendakkoe, seperti djoega kaoe sendiri. Dan akoe hendak hoekoemi kaoe berdoewa.”

De Morlay lantas merasa, jang dirinja bakal tjilaka. Tapi Kardinaal itoe berkata:

„Sekarang, graaf, kaoe misti mengapalai satoe barisan soldadoe jang misti soesoel itoe markies, dan kaoe misti bawa markies itoe padakoe. Kaloe kaoe tiada dapat tangkap hidoep padanja, kaoe misti bawa majitnja ka sini!”

De Morlay djadi kaget dengan merasa girang. Apa ija tida salah mengarti? Dengan terperintah oleh Kardinaal, ija boleh memboeroe pada moesoeh besar, seperti memboeroe hewan alas? Ha! apatah lagi jang ija lebih kapingin!?

„Djikalo markies itoe terlolos,” kata poela Richelieu: „dan kaoe tiada dapat membawa dia itoe padakoe, djanganlah kaoe brani datang lagi

ka hadepankoe. Dan biarlah kaoe taoe, jang kaloe kaoe tiada dapatkan markies itoe, kaka-jaännja de la Couldraye nanti dirampas dari tanganmoe aken goena negri. Kaoe dapat tempo satoe djam boewat bersadia. Itoe barisan nanti datang ka hadepan gedongmoe, dan kapitein dari barisan itoe ada di bawah perintahmoe.”

Graaf de Morlay berangkat poelang dengan girang sekali. Soenggoeh-soenggoeh ija dapat djalan bagoes sekali aken membinasakan moesoeh sapoewas-poewas hati.

Apa Reginald nanti bisa terlolos? Moestahil amat!

Bergeret satelah lihat moeka madjikannja, ija poen lantas taoe ada perkara bagoes. De Morlay tjeritakan samoewa hal pada hambanja itoe, jang lantas djoega dengan sigra dan radjin pergi sendiri kombongi dan selai doewa koeda. Di dalam tempo stengah djam, samoewa soedah sadia.

Tida selang lama lagi, barisan soldadoe berkoeda poen lantas datang.

De Morlay melompat naik ka atas koeda. Ija tida taoe ka djoeroesan mana Reginald ada berlari; tapi maski bagitoe graaf kita itoe djalan djoega menoedjoe ka djoeroesan Orleans.

Sasoedah berkandaran kira-kira satengah djam lamanja, de Morlay bertemoe di djalanan pada satoe toekang kelontong jang memikoel barang-barang dagangannja.

Toewan de Morlay menanja katerangan pada orang itoe.

Itoe toekang kelontong telah berangkat dari Etampes pada poekoel 4 di waktoe pagi. Di waktoe baroe berangkat ija ada bertemoe pada doewa orang bangsawan jang berkoeda, teriring oleh satoe boedjang, dan marika itoe poenja

koeda ada kalihatan seperti soedah berdjalan djaoeh.

„Itoelah dia-orang!” kata de Morlay dengan girang.

„Siapa? siapatah dia-orang itoe?” kata kapitein dari barisan soldadoe: „Kardinaal ada bitjara sadja dari markies de la Couldraye.”

„Soedah tantoe!” kata de Morlay: „tapi markies itoe salamanja ada beserta itoe orang doerhaka. . . .”

— „Siapa?”

— „Kapitein Flamberge.”

— „Ah! Apa kapitein Flamberge ada beserta markies itoe?”

— „Ja. Apa kae ada takoet?”

— „Toewan, akoe ini baron de Vaudremont, soedah bekerdja 15 tahun dan sekarang membilang padamoe, bahoewa siapa djoega jang brani bilang akoe penakoet, akoe nanti lantast djedjal omongnja itoe kembalikan ka dalam moeloetnja dengan golokkoe ini.”

— „Maäf, toewan baron! Perkataankoe itoe soedah kaloe war dari moeloetkoe di waktue hatikoe ada bergontjang keras.”

— „Akoepertjaja, toewan graaf. Ha! saände kae kenal pada itoe kapitein Flamberge seperti akoe kenal padanja, kae tantoe soedah mengerti lebih baik aken maksoednja akoe poenja omongan jang tadi itoe. Biarlah kae taoe, toewan, bahoewa akoe saratoes kali lebih soeka bertaroeng sama lain orang, dari pada sama kapitein itoe, maskipoen 40 soldadoe ada beserta akoe.”

— „Och, masa!”

— „Kae toch boleh rasa-rasa djoega hal itoe sedang kae sendiri soedah taoe, tjara bagima-

na ija soedah habiskan kae poenja 20 orang.”

— „Ach, orang-orang itoe melinken boewaja-boewaja sadja!”

— „Boewaja-boewaja! Marika itoe, kerna dapat oepahan, biasa berkalahi lebih gagah dari pada soldadoe-soldadoe, jang tida aken dapat satoe apa, hanja boleh mendapat roegi sadja.”

— „Djangan pikir bagitoe, toewan baron! itoe poen perkara jang tiada boleh djadi!”

— „Kae belon taoe lihat, bagaimana ija berlakoe. Boekan di dalam perkalahian biasa, hanja di paperangan akoe soedah lihat kapan-deannja, jaitoelah tempo ija mengapalai 300 soldadoe dan serang-menjerang sama 6000 soldadoe Spanje. Ija misti mendjaga di satoe djalanan ketjil, dan ija berdjandji jang ija nanti bertahan di sitoe doewa djam lamanja, hingga balatentara Baginda Radja sempat djalan berpoe tar dan boleh menjerang moesoeh dari belakang.

„Akoebeserta 200 soldadoe berkoeda ada berdiri di satoe tempat, sadia aken membantoe, djikaloe ada perloe. Kita-orang ada bernapsoe besar sekali. Samoewa ada ingin keras aken madjoe toeroet berperang. Tapi kita-orang tinggal diam dengan pedang terlandjang di tangan, tapi tiada perloe bergerak. Itoe kapitein goenaken sindjata, sabagaimana jang orang tida bisa pertjaja, kaloe tida lihat dengan mata sendiri. Dia sendirian sadja haroes dikatakan ada berperang di itoe waktue. Matanja melihat koeliling; tangannja trabisa djadi lelah. Akoe boleh tjeritakan padamoe banjak perkara heran jang diperboewat olehnja di itoe paperangan. Dan kaloe sekarang akoe ada tjeritakan halnja kapitein itoe, lain tida, hanja me-

linken boewat bri ingat padamoe, bahoewa ini perkalahan jang kita-orang adepi, ada berbahaja sekali; kerna Flamberge soedah tantoe nanti melawan dengan ilmoenja jang besar dan dengan akalnja jang banjak sekali dan bagoes, bagoes."

Graaf de Morlay djadi merasa keder; tapi tempo ija melirik kombali pada 40 soldadoe jang ada mengiring padanja, ija lantas berkata:

„Tida, baron, tida ada satoe orang bisa tahan melawan pada satoe barisan jang bersindjata bagini lengkap."

Ija-orang berdjalan teroes, dan sabagimana soedah boleh didoega, tempo ija-orang sampe di Etampes, Reginald dan Flamberge soedah pergi dari sitoe.

Graaf de Morlay maoe djalan teroes sadja; tapi kapitein dari barisan itoe tiada maoe, kerna ija poenja soldadoe dan koeda perloe dapat mengasoh, sasoeahnja djalan 14 mijl.

Pada esoknja di waktoe sore, de Morlay dan barisan itoe sampe di Orleans, jaitoelah sasoeadah berdjalan lagi 30 mijl djaoehnja, dengan misti tinggalkan 3 soldadoe di djalanan, kerna koedanja soldadoe soldadoe itoe ada dapat katjilakaan, hingga tiada bisa berdjalan teroes.

Di Orleans poen graaf de Morlay dapat kabar, bahoewa doewa orang bangsawan beserta satoe boedjang jang berkoeda, soedah berangkat pergi dari sitoe.

Flamberge soedah maoe mengikoet Reginald berlari, tapi boekan sekali seperti anak-anak sekola jang minggat. Flamberge tiada maoe orang boleh membilang, bahoewa ija soedah menjipat koeping.

Tapi di Etampes Reginald tjeritakan samoewa

halnja, maka sekarang Flamberge rasa perloe sekali ija-orang berlari teroes.

„Kaloe kita kena ditangkap, tantoe sekali kita nanti lantas sadja digantoeng," kata kapitein itoe: „Bagoes betoel! sekarang kita misti djaga baik kita poenja kapala."

Salagi ada di tempat itoe, Reginald ada merasa amat tjape dan ija tidoer poelas dengan enak. Flamberge tida tidoer, ija rawati koeda, soeroeh orang pasang besi-koekoe jang baroe, komoedian ija menginte-inte pada djalanan jang meneroes ka Parijs.

Di waktoe tengahmalam ija bangoeni Reginald dan silaken markies itoe dahar. Babylas diseroeh pergi menginte. Di waktoe pagi, poekoel 4 boedjang ini datang membawa kabar, bahoewa satoe barisan dari 40 atawa 50 soldadoe ada mendatangi ka Orleans.

„Hola!" kata Flamberge: „njatalah marika itoe ada menjoesoel dengan boeroe-boeroe betoel! kita melinken ada saperdjalanan 12 djam di depan ija-orang."

Komoedian dengan sigra kapitein itoe berangkat sama-sama Reginald dan Babylas. Tapi baroe sadja berkandaran sakoetika lamanja, kapitein itoe lantas berkata pada Reginald:

„Toenggoe akoe di Beaugency, saände akoe tida dapat menjoesoel padamoe sabelon kaeo sampe di sana."

„Mengapa bagitoe? kaeo hendak berboewat apatah?" kata Reginald.

— „Akoe maoe taoe brapa besarnja itoe barisan dan siapa jang mengapalai."

— „Kaloe bagitoe, akoe maoe ikoet padamoe."

— „Tida, Reginald! itoe salah sekali. Satoe orang sadja bisa lakoeken ini kerdjaan jang

akoe hendak lakoeken. Tiada beda dengan ker-  
djaan mata-mata! Tida ada bahajanja, melinken  
misti dilakoeken dengan tjerdik. Lain dari bagi-  
toe, kaeo misti simpan tenagamo; kerna tantoe  
sekali sigra djoega kaeo misti bekerdja banjak."

— „Akoen nanti toenggoe kaeo di gredja Saint  
Mesmin sadja; tapi kaloe di dalam tempo 1 1/2  
djam kaeo belon datang, akoe nanti tjari kaeo."

— „Baik!"

Komoedian kapitein itoe lantas djalan balik  
kombali. Sasoedah datang dekat pada kota, ija  
ikat koedanja pada satoe poehoen di tempat  
jang tersemboeni dari djalanan, laloe ija berdja-  
lan kaki masoek ka kota. Di itoe waktoe soe-  
dah malam.

Sasampnja di kota ija teroes pergi ka tanah  
lapang Martroy dan pergi bertjampoeran sama  
orang jang ada tonton barisan soldadoe koeda.

Flamberge hitoeng ada 37 soldadoe.

„Tigapoeloh toedjoe! Traboleh djadi!" kata  
kapitein itoe di hati sendiri: „Tantoe sekali ada  
40. Njatalah ada tiga jang katinggalan di dja-  
lan. Tida oeroeng nanti ada lagi jang roeboeh."

Kapitein barisan itoe soeroeh 27 soldadoe  
pergi ka pondok. Komoedian kapitein itoe pergi  
sama-sama 10 soldadoe ka roemah-makan, jang  
soedah disediakan oleh kapala negri aken ma-  
rika itoe bermalam.

Tempo Flamberge lihat itoe officier, ija lantas  
kenali, dan ija merasa kaget sedikit, oleh kerna  
orang soedah soeroeh officier itoe memboeroe  
padanja.

„Bakal terbit perkalahian sengit sekali," kata  
Flamberge di dalam hati.

Sigra djoega saorang bangsawan datang men-  
dekati dan berkata pada officier itoe:

„Kapitein, besok pagi poekoel 5 kita-orang  
berangkat."

„Trabisa, toewan graaf," kata itoe officier:  
„Akoen poen soedah bilang padamo, jang kita-  
orang poenja koeda misti mengasoh satoehari."

— „Besok samoewa boleh mengasoh, tapi poe-  
koel delapan akoe maoe ada di Beaugenye."

— „Kaloe tracesah djalan lebih dari lima mijl,  
baiklah; lebih dari itoe . . ."

— „Maäf! akoe minta kaeo ingat, kapitein,  
bahoewa akoe jang mengapalai ini balatantara."

— „Akoen taoe, toewan graaf, tapi akoe poen  
minta kaeo ingat, jang Kardinaal tiada perintah  
padakoe, aken roesakken akoe poenja orang dan  
koeda dengan toeroeti kaeo poenja kahendak  
jang tiada sabar. Djika saban hari akoe kahi-  
langan tiga soldadoe, di dalam sapoeloeh hari  
habis samoewa. Itoe toch boekan kaeo poenja  
maksoed?"

Dengan goesar orang bangsawan itoe berbalik,  
dan Flamberge lantas kenali graaf de Morlay.

Sekarang Flamberge soedah taoe samoewa  
dan ija lantas berlaloe.

Tempo ija datang kombali pada Reginald, ija  
tjeritaken apa jang ija soedah lihat. Reginald  
poen ada rasa, jang ija poenja perkara ada soe-  
sah sekali.

Baroe ada poekoel anem liwat sedikit, tempo  
ija-orang datang di Beaugency. Di sitoelah Re-  
ginald ada di tempat jang ija kenal betoel. Ija  
poen sering kali djalan ka sana-sini di tempat  
itoe. Samoewa toekang roemah-makan ada kenal  
padanja.

Salagi masih ada di djalan, Flamberge soedah  
tetapkan niatan hati dan ija bri taoe itoe pada  
Reginald.

Sasampenja di roemah-makan, Reginald soeroeh toewan roemah tjari 10 orang, jang masing-masing misti membawa kampak dan patjoel.

Satengah djam komoedian, itoe 10 orang soedah sadia.

„Mari toeroet padakoe,” kata Reginald pada marika itoe.

Ija bawa marika itoe ka satoe tempat, jang tida sabrapa djaoeh dari itoe kota Beaugency. Pada kanan-kirinja djalanan raja di tempat itoe ada lamping jang dalam djoeaga.

„Gali satoe lobang di salabarnja djalan ini,” kata Reginald pada itoe 10 orang: „Lobang itoe misti ada 10 kaki lebarnja dan 6 kaki dalamnja. Limapoeloh frank akoe nanti kasih pada masing-masing orang, kaloe ini lobang djadi sadia di dalam tempo tiga djam. Komoedian akoe nanti bri taoe, apa jang misti dikerdjaken lagi.”

Pada poekoel sapoeloh, orang bri taoe padanja, jang itoe lobang soedah sadia.

„Baik!” kata Reginald: „Sekarang angkae ambil dari itoe hoetan jang paling dekat, batang-batang poehoen jang pandjangnja ada tjoe-koop aken dilintangken di atas itoe lobang.”

Dengan diatoer oleh Flamberge, batang-batang poehoen itoe dilintangken di atas itoe lobang jang dalam; komoedian batang-batang itoe ditoeptoepi dengan tjabang-tjabang ketjil, laloe dilaboeri rata-rata dengan tanah, hingga anteronja lobang itoe djadi tertoeptoe dan tiada kentara adanja.

„Doewa orang dari antara angkae,” kata Flamberge pada itoe koeli-koeli: „misti diam mendjaga di sini, aken bri ingat pada orang-orang jang liwat di sini, soepaja berati-ati.

Besok pagi akoe nanti ganti kae, dan kae masing-masing nanti dapat 20 frank.”

Komoedian baroelah kapitein itoe pergi tidoer.

Besoknja pagi-pagi ija bangoen, laloe doedoek dahar dan lantas naik di koeda pergi ganti itoe doewa orang desa jang mengawal di dekat lobang tertoeptoe.

Reginald dan Babylas poen datang di sitoe.

Sasoedah orang-orang desa itoe berlaloe, Flamberge, Reginald dan Babylas lantas melindoeng di belakang toempoekan-toempoekan tanah, jang Flamberge soedah sengadja adaken di pinggir djalan.

„Ingat!” kata Flamberge: „maksoednja ini lobang aken djadi tjoebloek boewat moesoeh kita. Kaloe akoe soedah boenjiken pistoel, lantas kita-orang berangkat lari dengan tjepat me-noedjoe ka Blois.”

Boewat pantjing masoek ka dalam tjoebloek, misti dipergoenaken akal, soepaja balatantaranja graaf de Morlay itoe madjoe memboeroe dengan keras. Mingkin keras djalannja balatantara itoe, nanti ada mingkin bagoes atsilnja Flamberge poenja tipoe.

Sigra djoega balatantara itoe soedah kalihatan mendatangi dari kadjaoehan.

Flamberge dan Reginald lantas naik sedikit ka atas toempoekan tanah, soepaja djadi kalihatan tegas dari djaoeh.

„Apa itoe di sana boekan dia-orang?” kata de Morlay: „Ja, akoe kenali dia itoe. Reginald dan Flamberge.”

„Apa ija-orang brani melawan pada kita?” kata baron de Vaudremont dengan merasa heran.

— „Akoer rasa tida. Akoe rasa, ija-orang maer menjerah sadja,”



— „Menjerah! Flamberge maoe menjerah! kaeo tida kenal padanja itoe,”

— „Menjerah atawa, tida! Hajo, madjoe!”

Satelah balatentara itoe soedah datang dekat, Flamberge menembak, dan satoe soldadoe lantass djatoh dari koedanja.

„Tah, apa akoe bilang! Ija-orang perangi kita,” kata baron de Vaudremont: „Madjoe!”

Samoewa soldadoe lantass gertak koeda kandarannja dan madjoe dengan djalan kentjang sekali; tapi aken djadi herannja de Vaudremont, Flamberge dan Reginald beserta Babylas lantass berlari dengan sigra.

„Madjoe! madjoe!” kata de Morlay dengan triak.

Dan ampir di itoe waktoe djoega koenjoeng-koenjoeng ada terdengar soewara berotokan keras.

Itoe sasak jang tida kentara adanja di atas lobang pada salebarnja djalanan, ija djadi roeboeh, dan itoe balatantara djadi terdjeblos ka dalam itoe lobang: barisan jang djalan doeloean, ija terambles soesoentindih sama-sama koeda kantaran dan batang-batang poehoen, dan barisan-barisan jang djalan belakangannja djadi tersoempat masoek ka lobang itoe, kerna larinnja koeda jang kentjang, tida kaboeroe ditahan.

Soewara koeda ada bertjenger-tjenger, berga-oel dengan triak-triaknja soldadoe jang tertindih, tergentjet, atawa dapat loeka. Pedang-pedang terlandjang jang ada di tangannja soldadoe-soldadoe, itoe poen banjak meloekai pada orang dan hewan jang soesoentindih.

Melinken baron de Vaudremont dan graaf de Morlay tiada toeroet terdjeroemoes ka dalam lobang.

Di dalam tempo 10 minut adalah riboet sekali. Bebrapa soldadoe jang tersoempat belakangan dan tiada dapat katjilakaän, lain dari pada soedah djoempalitan, samoewa sigra bekerdja aken meneloeng teman-teman. Tempo samoewa-moewa soedah kaloewar dari lobang, ada djadi njata, bahoewa 10 orang ada loeka pajah dan 8 koeda tida bisa dipake lagi.

Sekarang tinggal ada 26 soldadoe, antara mana ada banjak jang besot dan bendjoet.

„Tah, apa akoe tiada soedah bilang?” kata baron de Vaudremont.

De Morlay tiada bilang satoe apa.

Sekarang balatantara itoe tiada bisa teroes memboeroe. Reginald dan Flamberge soedah tida kalihatan.

Kapitein de Vaudremont soeroeh gotong orang-orang jang loeka ka Beaugency, dan soeroeh boenoeh samoewa koeda jang loeka pajah atawa terpatah kaki, soepaja hewan-hewan itoe traesah bersengsara lama.

Flamberge jang ingin taoe bagaimana kasoe-dahannja halnja balatantara moesoeh, ija soeroeh Babylas balik kombali dan tjari taoe perkara itoe. Bitjaranja orang banjak poen salamanja ada melebihi-lebihin. Koelilingan orang bitjara, bahoewa tida ada satoe soldadoe jang tiada misti digotong. Tapi Babylas ada sampe tjerdik aken tiada pertjaja omong-omongan itoe, dan dengan lantaran brani datang ka antara soldadoe jang lagi merawati koeda kandarannja Babylas dapat katerangan jang benar.

Tempo Flamberge dapat kabar jang terbawa oleh Babylas itoe, ija merasa enak djoega di hati.

„Soedah djadi koerangan 14,” kata kapitein

itoe: „dan ija-orang belon dapat menangkap!”

Pada poekoel satoe liwat tengari, ija-orang sampe di Blois, sasoedahnja djalan 14 mijl di dalam anem djam. Tapi ija-orang poenja koeda ada pajah sekali. Maka ija-orang rasa, baiklah membeli koeda jang baroe; kerna boewat menoenggoe 24 djam sampe hewan-hewan kandaraan itoe soedah dapat mengasoh betoel, itoe-lah terlaloe gegabah.

Maka Reginald lantas beli doewa koeda besar, dengan membri satoe soerat boewat orang trima harganja itoe pada Grimal. Markies kita itoe poen ada rasa, lebih baik ija tida pake itoe oewang kontan jang Flamberge telah dapat dari graaf de Lorgerie, kerna boleh djadi djoega, jang ija-orang misti berlari teroes ka Italië atawa ka Spanje.

Satelah soedah dapat membeli koeda, Reginald dan Flamberge lantas berangkat. Babylas ditinggalken, soepaja rawati koeda dan bawa itoe poelang ka gedong la Couldraye, kaloe soedah mengasoh doewa hari.

Pada waktoe sore poekoel lima, Reginald dan Flamberge sampe di Amboise, dan pada esoknja, di waktoe terbit matahari, ija-orang berangkat ka Loches.

Flamberge lihat, jang Reginald ada berdoeka sangat; maka ija berkata:

„Kita-orang ada 72 djam di moeka moesoeh. Akoe trananti bilang, jang kita ada poenja lantaran aken berhati senang, tapi djoega tida ada lantaran aken berdoeka sangat. Kita djaoeh dari pada moesoeh, badan ada njaman, oewang poen ada.”

„Itoe benar,” kata Reginald: „tapi hatikoe ada tepat sekali.”

Doewa djam pada sasoedahnja berangkat dari Amboise, markies dan kapitein kita itoe sampe di Chedigny. Ija-orang mandjat ka satoe boekit, dari mana ija-orang boleh dapat lihat ka tempat-tempat djaoeh di sakoeliling boekit itoe.

„Kita ada 72 djam di depan itoe balatantara?” kata Reginald.

„Memang!” sahoet Flamberge: „kaoe poen boleh mendoega, jang baron de Vaudremont tiada membeli koeda baroe aken ija poenja soldadoe-soldadoe.”

— „Kaloe bagitoe, akoe ingin diam di sini sampe besok pagi.”

— „Baik, sampe noesa poen boleh! Tapi tjobalah kae bilang padakoe, Reginald, apatah sebabnja, maka kae hendak diam di sini, sedang soedah dekat pada gedongmoe sendiri. Mengapa tiada teroes sadja kita djalan sekarang?”

— „Sebab akoe ada poenja kenalan-kenalan di ini tempat. Doewa mijl djaoehnja dari sini ada gedongnja graaf de Lorgerie, dan 1½ mijl dari sini ada gedongnja njonja baron de Merande.”

— „Itoe njonja jang diseboet „Njonja berkaloeng”?”

— „Ja.”

— „Baiklah; tapi di mana kita-orang bermalam?”

— „Apa kae lihat itoe bandera di sana, antara poehoen-poehoen?”

— „Akoeh lihat djoega, jang di sitoe ada satoe gedong jang loetjoe.”

— „Itoelah soedah didirikan oleh ajahkoe boewat djadi tempatnja berdiam, kaloe ija pergi marak di kali Indret jang banjak sekali ikannja. Akoe sendiri soedah ratoesan kali datang di sitoe sama-sama Grimal. Di kanannja gedong

itoe ada satoe roemah ketjil; di sitoe ada tinggal akoe poenja orang sama anak-istrinja."

— „Kaloé bagitoe, baiklah! kita diam di sini sampe besok. Boekankah di tempat ini djoega adanja gedong Bouillerie?"

— „Itoelah belon ada satoe mijl djaoehnja dari sini. Apa kae lihat itoe tanah pakebonan di sana? Itoe ada teritoeng pada Bouillerie, jaitoe satoe tanah jang graaf de Morlay dapat persen dari ajahkoe."

— „Akoé rasa tiada enak tinggal di tempat ini!"

— „Hahaha! sekarang bagoes sekali! Flamberge kalihatan menang-menoeng! Tapi tida mengapa: kita poen ada poenja tempo 24 djam boewat mengimpi ngimpi. Kaloé soedah mendoesin kembali, kita nanti misti berlakoe banjak sekali."

Sambil mengomong, marika itoe soedah berdjalan sampe di dekat itoe gedong jang Flamberge bilang loetjoe sekali.

Sigra djoega, sabagaimana biasanja, Flamberge soedah pergi rawati koeda di dalam istal, sedang Reginald membri perintah pada orangnja aken sadiaken barang makanan.

„Habis dahar akoe pergi pada njonja baron de Merande," kata Reginald di dalam hati.

„Habis dahar akoe pergi ka gedong Bouillerie," kata Flamberge dalam ingatan.

## XXII.

### REGINALD DAN FLAMBERGE MENGOENDJOENGI.

Salagi dahar Reginald dan Flamberge membitjaraken apa jang nanti misti diperboewat,

djikaloe itoe balatantara moesoeh datang me-  
ngepoeng gedong la Couldraye.

Reginald ada merasa panas sekali di hati, sadari ija dapat taoe, jang itoe balatantara ada dikapalai oleh graaf de Morlay.

„Dia tjilaka betoel, kaloé terdjatoh ka dalam tangankoe!" kata Reginald.

„Akoé poen boleh bilang padamoe, Reginald," kata Flamberge: „jang djikaloe ija terdjatoh ka dalam tangankoe, ija poen tida nanti merasa enak. Lain dari pada itoe, akoe ada rasa, lebih baik kita djangan toenggoe di gedongmoe. Kerna djikaloe baron de Vaudremont dapat taoe jang kita ada di sitoe, ija nanti mendjaga di segala pintoe dari kae poenja pagar tembok, laloe sigra minta bantoean dari Amboise, dan kita lantas djadi terkoeroeng. Maka akoe rasa, lebih baik kita goenaken lagi soewatoe moeslihat seperti jang kita telah goenaken, aken koerangken lagi banjajnja soldadoe moesoeh, dan djikaloe marika itoe tinggal sapoeloeh atawa doewablas orang, kita lantas amoek padanja. Boewat goenaken moeslihat jang akoe ada niati. akoe misti dapat doeloé sapoeloeh atawa doewablas pond obat bedil. Kaloé kae bisa adaken itoe, besok akoe nanti bri taoe, apa jang kita nanti bikin."

— „Akoé nanti lantas adaken itoe, komoedian akoe lantas pergi. Tapi apatah jang kae nanti bikin di ini hari?"

— „Akoé pergi djalan-djalan. Dan kae misti ingat, Reginald, djangan kae berboewat perkara gila. Di ini sore akoe toenggoe kae poelang ka sini."

Sebentar lagi Reginald soedah berangkat pergi dengan berkoeda.

Flamberge djalan menoejoe ka djoeroesan gedong Bouillierie.

„Itoe djalan simpangan di sabelah kiri,” kata saorang desa jang ditanja oleh Flamberge: „ada meneroes ka itoe gedong Bouillierie.”

Satelah soedah datang dekat pada gedong itoe hatinja Flamberge bergontjang sangat. Maskipoen kapitein kita ini ada koewat dan gagah sekali di paperangan, sekarang ija berhati lembek, apakata ija aken bertemoe pada satoe anak prampoewan jang ada di dalam kadoekaän.

„Siapa taoe, tjara bagaimana ija nanti samboeti datangkoe,” kata kapitein itoe dengan soewara jang ampir tida kadengaran: „Apa ija nanti maoe trima koendjoengkoe?”

Sambil mendatangi, ija memandang pada gedong itoe, jang tiada besar, tapi ada bagoes dan koewat.

Tanah-tanah pakebonan jang ada di sakoeling gedong itoe, ada membra kasaksian, bahoewa tangannja orang jang mengoesahaken itoe ada pande dan radjin betoel, sedang gedong itoe ada di tengah soewatoe pekarangan, dengan tertawoeng oleh poehoen besar-besar.

Flamberge masoek ka dalam pekarangan itoe, dan djalan di satoe djalanan ketjil jang rata dan bresih dan ada meneroes ka depan itoe gedong.

Tida sekali ada orang, hanja ada soenji sekali.

Flamberge masoek ka dalam itoe gedong jang pintoenja tida tertoeoep. Di sitoepoen ija tiada bertemoe orang.

„Ach!” kata Flamberge dengan merasa doeka: „Apa ini roemahnja satoe nona bangsawan dan kaja besar?”

„Kasihän!” bagitoelah kapitein itoe berkata, pada tiap kali ija ingat pada Herminie.

Ija madjoe sampe di pintoe jang kadoewa, jang ada menemboes ka kamar makan dan djoega tida tertoeoep. Di dekat djendela di dalam kamar itoe ada doedoek Herminie de Morlay dengan menjoelam, tapi tantoelah djoega ada dengan berhati doeka dan ada ingat pada apa-apa jang ada di lain tempat. Pada pipinja poen ada meleleh ajer mata.

Flamberge mendehem sedikit.

Herminie terkedjoet, sigra soesoet ajer mata laloe berbangkit.

„Kapitein Flamberge!” kata gadis itoe, sedang ajer moekanja lantas djadi terang, oleh kerna hati ada merasa girang. Ija mengamperi dengan tjepat, salakoe orang jang hendak memeloek, tapi lantas djoega ija ingat pada diri sendiri, dan lantas berdiri diam, sedang parasnja ada djadi merah sedikit.

„Selamat datang, toewan! Maäfken padakoe, djika kae soedah kena menoeengoe lama di loewar,” kata Herminie itoe.

„Akoek sendiri jang haroes meminta maäf,” kata Flamberge: „tapi biarlah kae pertjaja, bahoewa melinken dari sebab kabetoelan datang di sini. . . .”

„Ach,” kata Herminie dengan soewara orang menjesal: „kaek boekan sengadja datang di sini? kae tida taoe siapa jang poenja ini roemah?”

— „Akoek berkata salah, nona. Akoek maoe bilang, bahoewa akoek kabetoelan ada datang di ini desa, di mana akoek misti berdiam sahari atawa doewa hari. Dan dari sebab akoek taoek, jang kae ada tinggal di desa ini, akoek lantas meminta orang oendjoeki djalan aken datang di sini.”

— „Itoelah satoe tanda, jang kae baik se-

kali, toewan. Di sini djarang sekali ada sobat jang datang, maka akoe merasa seperti ada hari raja boewat akoe, djikaloe ada satoe sobat datang mengoendjoengi."

— „Akoe poen ada mendoega-doega bagitoe, oleh kerna adanja boedimoe jang amat manis, nona."

— „Doedoeklah, toewan, dan tjeritakenlah padakoe, bagaimana sekarang adanja itoe perkara, jang telah mendjadiken akoe perloe berangkat dari Parijs."

— „Itoelah masih tinggal bagitoe djoega nona."

— „Kaloe bagitoe, markies de la Couldraye..."

— „Ija ada di sini, nona. Akoe datang di sini, salagi ija pergi ka gedongnja njonja baron de Merande."

— „Apa dia ada di perdjalananan aken poelang ka gedongnja sendiri?"

— „Itoelah akoe trabisa bilang."

— „Bagimana bagitoe? Apa ija tiada dapat kaadilan, baikpoen pada Radja, baikpoen pada Kardinaal?"

— „Baginda Radja melinken ada bri harapan, tapi tiada mengoentoengi pada markies kita. Itoe Kardinaal soedah tantoe sekali ada menjebelah pada fihaknja toewan graaf. Dan Reginald, dari sebab sakit hati oleh kerna tiada dapat harapannja, ija lantas masoek ka dalam soewatoe koempoelan rasia. Bertambah poela panas rasa hatinja, oleh kerna ajahmoe bisa dapatkan firman rasia aken masoekken Reginald ka dalam Bastille, dari mana akoe dapat lepasken dia boewat mendapat katjilakaän."

— „Dapat katjilakaän?"

— „Ja, dengan sabenarnja ada bagitoe. Ija telah terikat dengan soempah pada samoewa

kawannja di dalam pakoempoelan rasia. Sedang misti berlari pergi sama-sama akoe ija pergi koendjoengi kawan-kawannja itoe, dan di itoe sore djoega ija teroendjoek dengan ondean aken boenoeh Kardinaal."

— „Memboenoeh! Reginald berboewat hianat!"

— „Tida, sobat! Pada waktoe misti menikam, tangannja bergoemetar, oleh kerna hati tiada moefakat aken perboewatan bagitoe. Ija lantas berangkat lari dan kita orang berlaloe dari Parijs pada 26 November. Di dalam tempo ampat hari kita soedah berdjalan sampe di Amboise dan pada ini hari, 1 December, kita datang di Chedigny."

— „Mengapatah berlari bagitoe kentjang? Apa angkae ada diboeroe?"

— „Ja, nona."

— „Dengan titahnja Kardinaal?"

— „Ja, nona, dan bagaimana sengitnja ini pemboeroean, itoelah kaeo tantoe mengarti, kaloe kaeo soedah dengar namanja orang jang mengapalai."

— „Siapatah?"

— „Graaf de Morlay."

„Ajahkoe!" kata Herminie itoe dengan mearasa kaget dan djadi poetjat.

„Ja, nona," kata Flamberge: „Maka njatalah jang kita-orang terpaksa aken membela diri dengan goenaken sindjata atawa berlari ka negri lain dengan tertjatji."

— „Ach, tjilaka amat! Ajahkoe dan Reginald boleh djadi saling boenoeh!"

— „Ja, nona, itoe perkara tjilaka ada kalihatan tiada dapat disingkirken, sadari Reginald soedah mendapat taoe dengan terang, bahoewa..."

Koenjoeng-koenjoeng kapitein kita itoe berdiam.

„Mendapat taoe hal apa?” kata Herminie.

— „Mendapat taoe, jang toewan graaf ada tjampoer di dalam satoe perboewatan jang teramat. . . .”

— „Hal itoelah akoe soedah taoe samoewa!”

— „O, akoe ada bitjara dari perkara daeoloe hari.”

— „Apa kaeo tida boleh bilang padakoe, apa jang kaeo bermaksoed seboet?”

— „Akoel tida taoe dengan terang betoel. Hal itoelah tantoe satoe rasia besar sekali, kerna Reginald tida maoe bri taoe, maskipoen pada akoe ini.”

— „Apa Reginald ada toetoeop rasia apa-apa di hadepanmoe? Itoelah akoe tida bisa pertjaja.”

— „Tapi akoe bitjara dengan. . . .”

— „Dengan bersoempah?”

— „Och, kaeo meminta terlaloe banjak, aken satoe perkara jang tida teroetama!”

— „Bagimanatah kaeo taoe, jang hal itoe tida teroetama, kaloe Reginald tida tjeritaken padamoe?”

— „Akoel melinken kira-kira sadja, nona.”

— „Baiklah, kapitein, simpanlah sadja itoe rasia, djika kaeo rasa jang akoe ini tida boleh dipertjaja. Tapi ingatlah baik-baik, bahoewa meneroet rasakoe, itoe perkara jang kaeo oempatkan, tantoe sekali satoe perkara amat heibat adanja, kerna djoestroe padakoe kaeo tida maoe bri taoe.”

Flamberge djadi bingoeng dan ija merasa amat menjesal, oleh kerna ija soedah koerang ati-ati di dalam bitjara. Ija poen traboleh bilang pada Herminie, jang gadis ini poenja ajah soe-

dah soeroeh orang boenoeh markies Henri de la Couldraye.

„Akoel dapat bade,” kata poela Herminie: „Soedah lama akoe ada doega hal itoe. Dan Bergeret ada bekerdja di dalam itoe perkara. O, djanganlah kaeo moengkir, toewan. Bagimanatah bagitoe lama ajahkoe bisa tahan kalakoeannja itoe djahanam, djikaloe ija berdoewa tiada terikat satoe pada lain dengan perkara ini atawa itoe — brangkali djoega dengan perboewatan djahat dan boesoek! Djikaloe tiada bagitoe, masa katjintaankoe padanja tida dapat robah pikirannja? Pada doewa boelan jang telah laloe, tempo akoe berangkat dari Parijs, akoe berkata poela pada ajahkoe: akoe moehoen padamoe, ajah, djanganlah kaeo dengari bitjaranja itoe orang djahat. Sampe di ini tempo kaeo belon terikat padanja dengan perboewatan kedji. . . .”

Berkata sampe di sitoe, Herminie itoe lantas tersedoe-sedoe menangis. Laloe sigra djoega ija berkata:

„Kaloe bagitoe, akoe poenja doega-doegaän tida keliroe. Ajahkoe ada bersalah di dalam satoe perboewatan djahat, jang lebih dari segala kadjahatan. Tapi apatah adanja itoe perboewatan djahat? Nona de Laubremont poenja sakit gila? Apatah brangkali matinja markies Henri de la Couldraye?”

Sambil berkata bagitoe, Herminie mengawasi pada Flamberge. Kapitein ini melengos. Herminie djadi terkedjoet, hingga lantas terbangkit.

„Kaeo berdiam!” kata poela gadis itoe: „kaloe bagitoe, tebakankoe ada betoel?”

„Akoel minta sangat, nona, tedoehkenlah hatimoe. Kaeo poenja rasa hati ada terharoe; kaeo

madjoe pada doega-doegaan edan. Tempo akoe bertemoe padamoe di roemah-makan, kaeo idsinken akoe aken datang koendjoengi kaeo, djika akoe datang di ini tempat. Maka sekarang akoe datang mengoendjoengi. Djanganlah bikin akoe mendapat rasa menjesal, oleh kerna akoe membri lantaran aken kaeo dapat doega-doegaan, jang tiada ditetapken olehkoe. Lebih baik kita orang bitjara dari hal kaeo sendiri, dan idsinken akoe menanja, mengapa kaeo ada menangis di waktoe akoe masoek ka sini."

— „Itoe ajer mata, kapitein, ada djadi satoe tanda, jang sadari akoe berangkat dari Parijs tiada sasaät akoe ada loepa pada itoe perkar jang mendoekai hatikoe. Itoe pergoelatan anta ajahkoe dan Reginald ada mengganggu hatik sanantiasa, maskipoen akoe tiada kira, jang ha itoe nanti madjoe sampe djadi bagini. Ach, Allah! akoe ini manoesia tjilaka amat! Apa ada perkara jang lebih menjoesahi dari pada perkarakoe ini? Pada satoe fihak ada kawadajiban pada ajah sendiri, pada lain fihak ada rasa kaädilan, jang paksa akoe aken mengarap, bahoewa ajahkoe nanti boewangkan kahendak hati jang tiada pantas!"

Ajermata mengalir banjak di pipinja gadis kita itoe.

„Akoekoe mengakoe." kata Flamberge: „jang kaeo poenja hal ada soekar sekali, tapi akoe tida poetoeh harapan. Moestahil amat Allah tiada nanti njataken kakoewasaännja. Djanganlah kaeo berdoeka, Herminie, kerna hal itoe ada antjoerken rasa hatikoe. Tida! akoe tida pertjaja, jang nanti tiada datang toeloengan aken saorang berhati soetji, jang menahan kasoehan seperti kaeo ini. Akoe bilang padamoe,

Herminie, jang akoe ada kagoemi kaeo, hingga akoe kapingin moeljaken kaeo dengan berloetoet."

„Kapitein!" kata gadis kita dengan soewara perlahan.

— „Dan akoe bersoempah padamoe, jang akoe ada merasa amat menjesal, oleh kerna akoe tiada mempoenjai nama besar, tiada mempoenjai kakajaän, aken singkirken ini perkara djelek jang ada kena padamoe dengan lantaran nasib jang kedjam."

— „Nama jang besar! kakajaän! Mengapa demikian? Apa kabesaran dan kakajaän bisa engangen kasoehankoe?"

— „Tantoe tida! tapi orang jang sembahken padamoe, brangkali bisa. Kerna saände akoe ada ternama besar dan hartawan, tantoe sekali akoe sembahken kepadamoe akoe ampoenja hati, jang ada merasai doeka sangat oleh kerna adanja kasoekaran jang mengganggu pada kaeo. Tantoe akoe hatoerken padamoe akoe poenja diri, jang saänteronja ada djadi poenjamoe. Tantoe akoe tiada goenaken omong-omongan kosong, hanja akoe genggam tanganmoe dengan berkata: „Akoekoe tjinta padamoe, Herminie: akoe poenja kahidoepan ada aken goena dirimoe. Apa kaeo ada tjinta padakoe?"

Sambil berkata bagitoe, kapitein kita itoe berloetoet di hadapan Herminie, sambil pegang tangannja gadis itoe.

Hermini tida ada ingat aken tarik tangannja jang digenggam orang.

„Apa akoe ada tjinta padamoe?" kata gadis itoe: „Ach, kapitein, tanjalah pada satoe boeroeng jang ampir mati kadinginan, apa ija tiada tjinta pada sarangnja jang angkat!"

Lebih dari sabagiteo, gadis kita itoe trabisa bilang. Hatinja loeber dengan rasa piloe. Dia, dia ada ditjintai! . . . dia, satoe anak boewangan jang tida berdaja! Dia ada ditjintai oleh saorang lelaki jang berhati moelja sekali! Di itoe saät gadis itoe ada loepa pada segala kasoekaran hati! Tiada salamanja ija nanti tinggal sendirian! Ija nanti mempoenjai koelawarga! Ija ada kalelep di dalam kagirangan.

Itoe doewa orang jang berhati bresih, saling peloeok dengan merasai kaslamatan jang ija-orang sama-sama belon taoe merasai.

„Sekarang djanganlah berdoeka dan berkoewatir,” kata Flamberge: „Harapankoe telah terkaboel. Tabaken hati, Herminie, dan boeka koepingmoe, maskipoen melinken boewat dengar, bahoewa akoe ada tjinta padamoe dengan hati jang toeloos.”

Koenjoeng-koenjoeng Herminie moendoerken dirinja, sambil berkata:

„Kita gila! samoewa, apa jang kita kapingin, trananti djadi.”

„Mengapa tida?” kata Flamberge.

— „Kaoe perloe tanja itoe padakoe? Ach, soedah lama djoega akoe ingin bertemoe kombali padamoe. Akoe ada dapet pirasat, bahoewa sigra djoega nanti terdjadi katjilakaän. O, mengapatah djoega ada di dalam hal begini! Sekarang kaoe hendak berboewat apa? Kaoe nanti berperang atawa berlari? Djika kaoe berperang, siapatah taoe, apa graaf de Morlay tiada nanti djadi binasa dengan tanganmoe! Lantas apatah akoe misti berboewat? Apa akoe bisa djadi istrinja orang jang soedah boenoeh ajahkoe sendiri? Apa boleh akoe tjinta padamoe? Ach, akoe soedah bilang, jang akoe ini manoeisia tjilaka sekali.”

— „Djangan bingoeng, Herminie. Sekalipoen akoe boleh djadi mati, akoe soempa di hade-panmoe, jang akoe tida nanti memboenoeh pada dia itoe, jang dengan kahendak Allah ada djadi ajahmoe.”

— „O, tida! akoe tiada maoe kaoe terboenoeh olehnja! Ach, Allah! tjara begimanatah akoe nanti bisa tahan katjilakaän itoe!”

— „Herminie, tedoehkenlah hatimoe! Tiada satoe dari doewa perkara itoe nanti terdjadi. Moestahil amat lebih doeloe Allah kasih kita melihat kaslamatan jang oetama, soepaja kemoedian boleh sakiti kita dengan amat sengit?”

— „Ja, Flamberge, bilanglah itoe lagi sa'kali. O! akoe merasa enak hati dengar omongmoe itoe!”

— „Dengarlah, Herminie. Tjoba kaoe lihat, bagimana akoe ini ada tinggal senang pikiran dan merasa enak di hati. Boewangkanlah segala ingat-ingatan jang tiada enak itoe: biarlah kita merasa slamat dengan katjintaän kita, kendatipoen melinken dengan lantarani toetoerken itoe satoe pada lain, dan biarlah dengan tiada merasa koewatir kita toenggoe datangnja hari slamat, di mana kita poenja niatan nanti terboekti. Hari itoelah nanti datang, Herminie, dan dengan senang dan slamat kita poenja tangan nanti saling genggam.”

— „O, biarlah omongmoe ini nanti terboekti!”

— „Mengapatah merasa bimbang? Apa tiada sampe lama kita-orang soedah menanggoeng kasoesian sadja? Pertjajalah, jang itoe hari aken datang! Ach, kaloe Reginald djoega nanti mendapat kaslamatan jang bagiteo!”

— „Reginald!”



— „Ja, tadi ampirlah akoe soedah kasalahan omong. Tempo akoe maoe datang ka sini, ampirlah akoe adjak padanja, soepaja ija dapat bertemoe pada Marguerite. Tapi akoe lantasingat. Akoe tramaoe roesakken perkaranja njonja itoe. Dan apa boleh kae kasih akoe bertemoe padanja?”

— „Dia soedah tida ada di sini lagi.”

— „Tida ada di sini? sadari kapan?”

— „Soedah tiga hari.”

— „Ija pergi ka mana?”

— „Akoetida taoe, tjara bagaimana orang soedah dapat taoe, jang ija ada di sini. Kita orang diam di sini dengan mengoempat. Marguerite tida sekali taoe datang di loewar pagar pekarangan. Pada tiga hari jang telah laloe, kita-orang ada djalan-djalan di dalam kebon, tempo koenjoeng-koenjoeng kita dengar boenji kakinja doewa koeda jang mendatangi. Kita sigra berdjalan poelang dengan tjepat. Tapi djoestroe tempo kita sampe di depan pintoe, kita bertemoe pada graaf de Lorgerie dan hertog de Villaine jang mendatangi. Dengan sangat kaget, kita-orang berdiri diam.

„Itoe hertog melompat toeroen dari koeda dan lantasingat memegang dengan sengit pada Marguerite.

„„Achir-achir akoe dapatkan kae. njonja.”” kata hertog itoe sambil genggam dengan keras nadinja Marguerite, hingga njonja ini djadi triak kasakitan.

„Graaf de Lorgerie lantasingat mendekati dan berkata:

„„Toewan de Villaine, djikaloe tjara bagini kae pergoenaken toeloengankoe aken dapatkan kombali istrimoe, maka akoe bilang betoel-be-

toel padamoe, jang akoe sendiri nanti dapat giliran boewat lingoengken kaponakankoe dari pada kalakoeanmoe jang sarsar sekali. Ija telah singkirken dirinja dari pada kae, tapi ini tempat jang djaoeh dan soenji, di mana ija ada berdiam, dan ija poenja kalakoean, sabagimana baroesan ada kalihatan di waktoenja maoe maseok ka dalam ini roemah, itoelah haroes bersaksi padamoe, bahoewa dengan sasoenggoehnja kaponakankoe ini ada tinggal tetap djadi prampoewan jang terhormat.” — Marguerite, ” kata poela graaf itoe: „„akoe soedah dapatkan kae: biarlah kae pertjaja, jang dengan sabrapa bisa, akoe nanti lingoengken kae dari pada kasakaran. Sabagimana kerasnja hatikoe nanti ada, saände kae soedah tinggalken kawadjibannja prampoewan baik, sabagitoelah djoega ada kawatnja hatikoe aken perlindoengken kae, oleh kerna sekarang akoe telah dapat taoe, jang kae ada tinggal di dalam kabresihan.”

„Bitjaranja graaf itoe ada senangken hatikoe Flamberge, dan dari sebab akoe tramaoe Marguerite kahilangan tjintanja paman, maka akoe lantasingat tjeritaken pada graaf itoe saanteronja hal. Itoe graaf kalihatan njata ada merasa senang. Tapi itoe hertog ada djadi lebih kasar lagi. Ija berkata pada Marguerite:

„„Kaloe bagitoe, njonja, kae soedah minggat dengan djalan di itoe pintoe, jang kae soedah goenaken boewat lolosken kae poenja kendak dari tangankoe?”

„Akoetaoe apa jang dimaksoed oleh hertog itoe, kerna Marguerite soedah tjeritaken segala halnja padakoe. Maka akoe lantasingat berkata pada ini hertog: „Ati-ati, toewan, itoe doegaan jang diseboet olehmoe, ada hinaken akoe se-

perti djoega njonja hertog sendiri; kerna saände ija soedah kalowarken kendak dari itoe pintoe, maka tantoelah akoe ini ada djadi kontjonja itoe lelaki, jang akoe kasih liwat di dalam kamarkoe sendiri."

„„Kaoe edan, toewan hertog," kata graaf de Lorgerie: „Tjara bagimanatah orang boleh maoc mendoega, jang itoe markies nanti maoc ma-soek ka dalam gedongnja moesoeh besar . . . Soenggoeh-soenggoeh, toewan hertog, kaädaän-nja ingatanmoe ada terbitken rasa koewatir. Kaoe poenja tjemboeroean ada soeroeng-soeroengken kaoe aken berboewat perkara aneh."

„„Toewan," kata itoe hertog dengan goesar: „itoelah boekan perkaramoe, dan tentang ini njonja hertog, akoe nanti djaga . . ."

„„Hajo teroes, apatah?" kata itoe graaf dengan soewara angkar.

„Dan tempo itoe hertog berdiam sadja, graaf de Lorgerie itoe lantas berkata poela:

„„Ingat baik-baik, toewan, jang sekarang ini Marguerite ada di dalam perlindoengankoe, dan dari sebab ada njata, jang kaoe trabisa tahan-tahan adatmoe jang aseran, maka dari sekarang akoe nanti goenaken atoean boewat lindoengken kaponakankoe dari pada kalakoeanmoe jang amat kasar."

„„Apa kaoe maoc tjampoer di dalam akoe dan istrikoepoenja perkara?" kata itoe hertog dengan kalakoean mengantjam.

„„Ja, toewan," sahoet itoe graaf: „maskipoen hal itoe tiada enak boewat kaoe! Djikaloe njonja de Champfort soedah tiada merasa koewatir aken tikahkan anaknja pada saorang lelaki seperti kaoe ini, maka akoelah sekarang nanti mendjaga, soepaja istrimoe djangan bersengsara.

Kahormatan namakoe dan djoega kahormatan namamoe ada bergantoeng pada itoe perkara dan kaoe ini haroes diseboet boeta, djika kaoe tiada lihat adanja hal itoe."

„Komoedian graaf itoe berkata pada Marguerite:

„„Mari, anak! kaoe traboleh tinggal lebih lama di sini, tapi traoesah takoet apa-apa. Boekan toewan de Villaine, hanja akoe jang nanti oendjoek satoe tempat boewat kaoe tinggal, jaitoelah satoe tempat jang ada dengan sapantasnja aken saorang prampoewan di dalam kaädaän-moe."

„Apatah sekarang jang boleh diperboewat oleh Marguerite?

„„Sabelonnja berangkat, graaf de Lorgerie berkata padakoe:

„„Akoe membilang trima kasih padamoe atas hal kaoe soedah oendjoek boedi baik pada kaponakankoe."

„Komoedian graaf itoe lantas berangkat sama-sama kaponakannja, dengan dirkoeti oleh itoe hertog."

„„Apa itoe graaf tida bri taoe padamoe, tjara bagimana ija soedah boleh dapat taoe di mana adanja Marguerite?" kata Flamberge.

— „Ija trabisa bri taoe itoe, kerna hertog de Villaine ada di hadepannja."

— „Brangkali Reginald nanti dapat taoe, njonja hertog itoe ada di mana. Saände ija dapat taoe, apa kaoe soeka akoe kabari?"

— „Soeka sekali."

— „Nah, slamat tinggal; djangan loepa pada apa jang kaoe telah djandjiken padakoe. Djangan koewatir! Djangan poetoes harapan! Akoe tida nanti loepa padamoe, dan itoelah nanti te-

goehken hatikoe. Herminie, dirikoe ini djadi poenjamoe."

Komoedian kapitein itoe menjioem pada tangan si gadis, laoe berkata :

„Ah! kaeo ini saorang baik sekali!"

Sampe ija soedah berdjalan djaoeh, Herminie masih mengawasi sadja padanja; kapitein kita itoe beroelang-oelang menengok dan mengaweken tangan.

Salagi ada di djalan ka Chedigny, Flamberge itoe ada ingat sadja, jang Herminie seperti ada di pertapaan, oleh kerna soenjinja ija poenja kadiaman.

Tida saorang ada lihat, jang kapitein itoe telah mengoendjoengi dan meninggalkan Herminie.

Di waktoe lohor ija datang kombali di roemah ketjil, di mana tadi ija soedah datang sama-sama Reginald. Roemah itoe ada tingkatanja, dan pada tingkatan itoe ada 6 djendela jang madep ka depan. Dari djendela itoe, orang boleh melihat pada satoe kebon beboewahan jang bertepi pada satoe tegalan, sedang tegalan ini ada bertepi pada soewatoe kali, jang kalihatan djoega dari itoe djendela-djendela. Kali ini ada lebar dan dalam, dan di sebrangja ada tegalan dan desa Chedigny.

Pintoenja itoe roemah ada terapit dengan doe-wa djendela, dan boewat datang pada itoe pintoe, orang misti naik di tangga batoe bertingkat anem. Djika masoek di pintoe itoe, orang datang di satoe pertengahan, di mana ada tangga kajoe aken naik ka tingkatan roemah. Di kirinja pertengahan itoe ada kamar-makan, dan di kanannja ada kamar boewat trima tetamoe. Bagian sabelah belakang dari roemah itoe ada

